

Pameran Temporer



Pemerintah Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta
DINAS KEBUDAYAAN (KUNDHA KABUDAYAN)
ꦏꦸꦢꦲꦏꦧꦸꦢꦪꦚꦺꦤ꧀ / ກຸ່ມ ກຸ່ມ ກຸ່ມ ກຸ່ມ ກຸ່ມ

MUSEUM
PLERET



SEJARAH DAN BUDAYA
MATARAM KUNO

Cross Musea
Klasik Nusantara 2022

Museum Sepuluh Nopember
Surabaya

**26 - 28
JULI
2022**

Persembahan dari
Museum Pleret
Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)
Daerah Istimewa Yogyakarta

ꦏꦸꦢꦲꦏꦧꦸꦢꦪꦚꦺꦤ꧀
ꦏꦸꦢꦲꦏꦧꦸꦢꦪꦚꦺꦤ꧀
ꦏꦸꦢꦲꦏꦧꦸꦢꦪꦚꦺꦤ꧀

KATALOG PAMERAN

2022

MEDANG

SEJARAH DAN BUDAYA MATARAM KUNO

TIM PENYUSUN

Penasihat

Dian Lakshmi Pratiwi

Penanggung Jawab

Budi Husada

Koordinator

Wismarini

Kurator

Sektiadi

Editor

Sektiadi

Kukuh S. Wiyamto

Tim Materi/Penulis

Ana Indriyani

Didit Feri Nugroho

Eko Ashari

Fabianus Rudy Wijayanto

Hanif Andrian

Umarul Mukhtar

Yashika Sidik Pradhana

Yusuf Senja Kurniawan

Desainer Pameran

Agra Bayu Rahadi

I Putu Giri Sadhana

Melisa Renata

Desainer dan

Layouter Katalog

I Putu Giri Sadhana

Eko Ade Saputro

Fotografer

Indra Andhika Rossadi

Oto Alcianto

Pracetak

CV Witarka Nusantara

PRAKATA

Kepala Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*)
Daerah Istimewa Yogyakarta

Assalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Pembaca sekalian, dengan mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa, telah diterbitkan Buku Katalog Medang: Sejarah dan Budaya Mataram Kuno oleh Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) Daerah Istimewa Yogyakarta. Buku katalog ini memuat gambaran umum dan informasi penting dariinggalan Mataram Kuno di Museum Pleret yang ditampilkan dalam “Pameran Bersama Cross Musea Klasik Nusantara” Tahun 2022 yang diinisiasi oleh Museum Sepuluh Nopember Surabaya.

Objek koleksi Museum Pleret hadir sebagai upaya mengenalkan masa klasik Indonesia khususnya Sejarah dan Budaya Mataram Kuno melalui pameran. Tujuan diterbitkannya buku katalog ini adalah sebagai panduan untuk memudahkan pengunjung memahami alur cerita pameran yang diangkat dari koleksi periode klasik masa Hindu-Buddha.

Selain sebagai daya tarik wisata, museum di Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan bagian dari objek kebudayaan yang berperan strategis dalam meningkatkan pengetahuan wawasan bagi masyarakat secara umum karena fungsinya sebagai tempat untuk melestarikan dan mengkomunikasikan sumber daya budaya. Perlu dipahami bahwa berbagai peninggalan kerajaan Mataram Kuno memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh wilayah kebudayaan lain yang kemudian dikembangkan lagi oleh kerajaan-kerajaan di Jawa Timur dan Bali. Museum Sejarah Purbakala Pleret dan museum-museum di DIY hadir sebagai sarana pembelajaran penelitian melalui benda-benda koleksinya sekaligus menjadi tempat rekreasi yang menarik. Museum-museum yang ada di Indonesia diharapkan dapat dimanfaatkan secara optimal sebagai sarana pendidikan. Melalui ‘pameran bersama’, museum dapat terintegrasi dengan baik melalui sistem pendidikan formal. Guru-guru sekolah dapat memanfaatkan pameran ini sebagai laboratorium belajar siswa atau bagian dari metode pengajaran mata pelajaran di luar sekolah.

Besar harapan Dinas Kebudayaan (*Kundha Kabudayan*) DIY, Buku Katalog Medang: Sejarah dan Budaya Mataram Kuno dapat bermanfaat sebaik-baiknya dan menumbuhkan apresiasi masyarakat terhadap Museum Pleret dan museum-museum di Yogyakarta, serta menjadi jembatan bagi pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan di Indonesia.

Wassalaamu 'alaikum wa rahmatullaahi wa barakaatuh

Yogyakarta, 1 Juli 2022



DAFTAR ISI

Tim Penyusun	iii
Prakata Kepala Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan)	
Daerah Istimewa Yogyakarta	iv
Daftar Isi	v
Pengantar Kuratorial	vi
Materi Pameran.....	1
1. Kemunculan Mataram Kuno	1
2. Tinggalan Mataram Kuno	4
a. Bangunan dan Struktur	4
b. Teknologi logam	19
c. Ikon Religi	23
3. Museum Sejarah Purbakala Pleret	26
Artikel	27
Prasasti: Dokumen Eksistensi Kerajaan Mataram Kuno	27
Antefiks: Intan Penghias Atap Candi (Temuan di Candi Mantup)	30
Lingga Patok dan Lingga Semu, Bukti Tanah Sima	34
Candi Gampingan: Penghubung Dunia Manusia dengan Dewa	38
Ramayana di Wonobojo: Cerita Emas dalam Sebuah Mangkuk	41
Genta Vajra: Sarana Keagamaan Masa Mataram Kuno	44
Peradaban di bawah Timbunan Material Gunung Api	47

Sektiadi

Kerajaan Mataram Kuno berkembang sekitar abad ke-8 hingga ke-11 Masehi, di Jawa bagian tengah dan timur. Kerajaan ini mengembangkan peradaban bertulis, melanjutkan tinggalan di Jawa Barat (Kerajaan Tarumanegara) dan Kalimantan Timur (Kerajaan Kutai). Kerajaan ini juga berkembang hampir bersamaan dengan kerajaan Sriwijaya di Sumatra.

Berbagai peninggalan kerajaan Mataram Kuno memiliki ciri khas yang tidak dimiliki oleh wilayah kebudayaan lain dan nanti sesudahnya akan dikembangkan lagi pada kerajaan-kerajaan di Jawa Timur dan Bali.

Riwayat Kerajaan Medang

Nama kerajaan ini juga disebut Medang sebagaimana disebut dalam beberapa prasasti, yaitu pertama kali digunakan untuk menyatakan kerajaan Ratu Sanjaya (disebut “rahyangta rumuhun ri medang ri pohpitu sang ratu sanjaya” pada Prasasti Mantyasih, yang berarti “leluhur dahulu di Medang di Pohpitu yaitu Ratu Sanjaya”) hingga terakhir digunakan oleh Airlangga.

Kerajaan Mataram Kuno didirikan oleh Sanjaya tahun 654 Saka atau 732 Masehi. Kerajaan ini berpusat di sekitar Jawa Tengah bagian selatan dan pada masa akhir berpindah ke Jawa Timur. Beberapa dinasti berkuasa pada kerajaan ini, yaitu Dinasti Sanjaya, Dinasti Syailendra (muncul setelah tahun 780 M), serta Dinasti Isyana (didirikan Mpu Sindok setelah pindah ke Jawa Timur, awal abad ke-10). Para ahli sejarah kuno sebenarnya berbeda pendapat mengenai jumlah dinasti ini terutama yang berada di Jawa Tengah.

Nama Mataram semula disebut sebagai nama daerah lungguh Raja Sanjaya dalam Prasasti Mantyasih (829 Saka/907 Masehi) yang menyebutnya sebagai Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Rakai adalah gelar kekuasaan atas tanah lungguh (dalam hal ini berarti berkuasa atas tanah lungguh di Mataram) Kemudian Mataram berubah menjadi nama kerajaan (bhumi Mataram) sebagaimana disebutkan dalam prasasti seperti “... kadatwan ri mdang ri bhumi mataram ri pohpitu,” yang ditafsirkan sebagai “keraton di Medang di

Kerajaan Mataram berlokasi di Pohpitu.”

Prasasti Mantyasih memuat informasi bahwa ibukota Medang yang pertama berada di Pohpitu. Berikutnya, Prasasti Siwagrha (778 S/856 M) menyatakan bahwa ibukota berlokasi di Mamratipura. Pada saat itu pemerintahan dipegang oleh Rakai Kayuwangi. Prasasti yang dikeluarkan oleh Mpu Sindok, yaitu Prasasti Turyyan (851 S/929 M) menyatakan bahwa ibukota berada di Jawa Timur, yaitu di Tamwlang. Tidak berapa lama, Prasasti Anjukladang (859 S/937 M) dan Prasasti Paradah (865 S/943 M) memberitakan bahwa ibukota berada di Watugaluh, yang bertahan setidaknya masih tercatat pada prasasti Wwahan (907 S/995 M) yang dikeluarkan pada masa Raja Dharmmawangsa Tguh. Kalimat “... kadatwan ri mdang ri bhumi mataram ri watugaluh...,” tertulis pada prasasti tersebut, yang berarti “... keraton di Medang di Kerajaan Mataram di Watugaluh...”

Wilayah kerajaan Mataram Kuno dapat dilacak dari penyebutan nama-nama wilayah dalam prasasti. Sebagian nama tersebut masih dapat ditemui pada nama-nama modern sehingga wilayah kerajaan di masa lalu dapat direkonstruksi. Misalnya adalah Tamwlang, salah satu ibukota, yang diduga merupakan Tambelang, di wilayah Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur, juga Watugaluh yang diduga merupakan Watugaluh di Kabupaten Jombang, Jawa Timur sekarang. Wilayah juga direkonstruksi dari sebaran temuan arkeologis, baik berupa bangunan maupun tinggalan yang lebih kecil seperti arca dan prasasti.

Pada awalnya, yaitu sejak masa Sanjaya, ibu kota kerajaan ini berada di Poh Pitu, yang diduga berada di Jawa Tengah selatan, antara Kedu (Magelang) dan Yogyakarta. Pada masa kekuasaan Rakai Panangkaran (760-780 M), pusat pemerintahan dipindah ke arah timur.

Beberapa dekade kemudian, dari sumber prasasti terlihat bahwa ibu kota telah berada di Mamrati, yaitu pada kekuasaan Rakai Pikatan (840-856 M). Dyah Balitung (berkuasa 898-915 M) memindah lagi ke Poh Pitu dan berikutnya kembali ke Bhumi Mataram (sekitar Yogyakarta), saat kerajaan berada di tangan Dyah Wawa (924 M).

Di awal abad ke-10, Mpu Sindok memindah ibu kota ke Jawa Timur, yaitu tahun 929 M. Berdasar prasasti Turyyan (851 Saka/929 M), ibu kota waktu itu berada di Tamwlang. Pada akhir masa kerajaan Medang ini, ibukota berada di Watugaluh, sebagaimana disebut dalam Prasasti Anjukladang dan Prasasti Paradah. Toponim ini masih ada di dekat Jombang.

Tinggalan Dari Kerajaan Medang

Dengan rentang waktu kekuasaan yang relatif panjang, terdapat berbagai peninggalan arkeologis dari masa Mataram Kuno. Peninggalan yang paling menonjol adalah bangunan. Berbagai candi dari kerajaan ini tersebar terutama di Jawa bagian tengah dan beberapa di sisi timur. Bangunan-bangunan ini umumnya terbuat dari batu andesit (batu kali), dan sedikit di antaranya yang dibuat atau memiliki komponen bata.

Gaya bangunan Mataram Kuno berbeda dari gaya kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, terutama dalam bentuk yang lebih tambun dan berbagai ornamentasi yang khas. Beberapa candi yang terkenal dari masa tersebut antara lain adalah Candi Borobudur, Candi Prambanan (Percandian Loro Jonggrang), Percandian Dieng, Candi Sewu, Candi Kalasan, Candi Plaosan, dan Percandian Gedongsongo. Di Jawa Timur, terdapat misalnya Candi Badut.

Di Daerah Istimewa Yogyakarta khususnya, terdapat beberapa tipe percandian. Sebagian tinggalan merupakan candi yang umumnya dikenal dengan bentuk bangunan yang jelas terlihat megah (seperti Candi Loro Jonggrang, Candi Kalasan), sebagian lagi merupakan candi-candi kecil (Candi Mantup, Candi Gampingan), petirtaan (Petirtaan Payak), gua (seperti Gua Sentono di Kompleks Candi Abang), bahkan tinggalan yang diduga merupakan permukiman, yaitu kompleks Kraton Ratu Boko.

Teknologi batu pada masa tersebut sudah sangat mengagumkan. Mereka dapat membuat bangunan-bangunan megah dengan menumpuk dan mengaitkan batu, juga mengukir ornamentasi yang rumit di atasnya. Arca-arca yang menggambarkan dewa-dewa dan makhluk suci lainnya dibuat dengan sangat bagus, bahkan memiliki ciri khas tersendiri. Misalnya adalah arca Buddha dari Candi Borobudur, yang dikerjakan dengan kehalusan, proporsi, dan bentuk yang berbeda dari gaya seni lain yang berkembang saat itu. Arca-arca dari Candi Plaosan juga sangat khas dengan ornamentasinya yang dapat digunakan untuk menandai satu era dan wilayah seni.

Tidak hanya teknologi batu, pengerjaan logam juga sangat berkembang. Dari prasasti Turyyan yang dikeluarkan oleh Mpu Sindok (masa Mataram Kuno, tahun 929 M) disebutkan beberapa jenis perkakas logam yang diperdagangkan dengan cara dipikul yang berbahan tembaga, besi, perunggu, dan timah. Prasasti-prasasti biasanya juga menyatakan pajak dan anugerah dalam bentuk emas. Tinggalan logam yang cukup penting misalnya adalah Temuan Wonoboyo dari Klaten, Jawa Tengah. Temuan tersebut berupa benda-benda dari emas yang dikerjakan dengan sangat bagus, menandakan kemajuan teknologi dan cita rasa seni pada masa tersebut.

Materi Pameran

Pameran ini bertujuan mengenalkan masa Klasik Indonesia (masa pengaruh Hindu-Buddha) melalui pameran objek koleksi Museum Pleret yang mewakili masa Kerajaan Mataram Kuno atau Medang.

Pameran ini terbagi dalam empat bagian. Bagian pertama mengisahkan Kemunculan Mataram Kuno dan wilayahnya yang terutama berdasar pada sumber prasasti. Bagian kedua berkisah tentang tinggalan Mataram Kuno, baik berupa bangunan yang mewakili teknologi batu (yang dilakukan dengan menambah dan mengurangi material), dan tinggalan logam yang mewakili teknologi tempa atau cor yang mengandalkan pada penggunaan panas api.

Bagian ketiga adalah religi pada masa Mataram Kuno, yang diwakili oleh beberapa arca koleksi Museum Pleret. Tipe arca dari masa tersebut cukup berbeda dari masa setelahnya, baik masa Kediri dan Singasari, terutama masa Majapahit yang menjadi akhir dari masa Hindu-Buddha di Jawa.

Bagian keempat dari pameran ini menyajikan Museum Pleret, yang merupakan museum milik Dinas Kebudayaan (Kundha Kabudayan) Daerah Istimewa Yogyakarta. Meski berada di kawasan bekas ibukota kerajaan Mataram Islam, namun museum ini juga memiliki banyak koleksi dari masa Klasik terutama yang ditemukan di wilayah Kabupaten Bantul.

Sumber Bacaan

Abdullah, Taufik dkk. 2011. Indonesia dalam Arus Sejarah 2: Kerajaan Hindu–Budha. Jakarta: Ichtiar Baru–Van Hoeve.

Rahardjo, Supratikno. 2002. Peradaban Jawa: Dinamika Pranata Politik, Agama, dan Ekonomi Jawa Kuno. Jakarta: Komunitas Bambu.

Tjahjono, Baskoro Daru. 2018. “Ringkasan Hasil Penelitian Pusat Kerajaan Mataram Kuna dan Kawasan Lereng Timur Merapi Tahun 2018”, diunduh dari <https://arkeologijawa.kemdikbud.go.id/2018/10/16/ringkasan-hasil-penelitian-pusat-kerajaan-mataram-kuna-dan-kawasan-lereng-timur-merapi-tahun-2018/>

MATERI PAMERAN

Kerajaan Mataram Kuno didirikan oleh Sanjaya tahun 646 Saka atau 732 Masehi. Kerajaan ini berpusat di sekitar Jawa Tengah bagian selatan dan pada masa akhir berpindah ke Jawa Timur. Beberapa dinasti berkuasa pada kerajaan ini, yaitu Dinasti Sanjaya, Dinasti Syailendra (muncul setelah tahun 780 M), serta Dinasti Isyana (didirikan Mpu Sindok setelah pindah ke Jawa Timur, awal abad ke-10).

Nama Mataram semula disebut sebagai nama daerah lungguh raja Sanjaya dalam prasasti Mantyasih (829 Saka/907 Masehi). Kemudian Mataram berubah menjadi nama kerajaan (bhumi Mataram).

1. Kemunculan Mataram Kuno

Prasasti Canggal merupakan prasasti Raja Sanjaya yang ditemukan tertua. Sanjaya adalah raja pertama dari kerajaan Mataram Kuno. Prasasti tahun 732 M ini juga merupakan prasasti pertama di Jawa yang mencantumkan tahun pembuatan dalam bentuk rangkaian kata (candrasengkala). Prasasti ini menggunakan huruf Pallawa dan bahasa Sansekerta. Prasasti ini ditemukan di wilayah Kecamatan Salam, Magelang, Jawa Tengah.

Prasasti Canggal merupakan sumber tertulis tertua yang menyebut Pulau Jawa (Yawadwipa), yang menghasilkan padi dan kaya akan tambang emas. Pada awal prasasti disebut puji-pujian kepada Trimurti (Brahma, Wisnu, Siwa) namun Siwa disebut lebih banyak sehingga menandakan bahwa Raja Sanjaya memeluk Hindu beraliran Saiwa.

Maksud prasasti ini adalah untuk menandai pembangunan bangunan suci di bukit Sthirangga, di desa Kunjarakunja. Akan tetapi, disebutkan juga raja-raja pendahulu Sanjaya yang bernama Sanna yang merupakan kakak dari Sannaha, ibu Sanjaya.



Prasasti Canggal, prasasti pertama Kerajaan Mataram Kuno
Sumber: Kebudayaan.kemdikbud.go.id

ISI PRASASTI CANGGAL

Bait 1

Pada 654 Saka atau bertepatan 6 Oktober 732 M, Raja Sanjaya mendirikan lingga di atas bukit.

Bait 2-6

Puji-pujian kepada Dewa Siwa, Brahma, dan Wisnu.

Bait 7

Puji-pujian mengenai Pulau Jawa yang subur, banyak menghasilkan gandum (atau padi) dan kaya tambang emas dan menghasilkan padi. Di pulau inilah, terdapat bangunan pemujaan Siwa yang sangat indah di wilayah Kunjarakunja.

Bait 8-9

Dahulu, bertahta Raja Sanna yang memerintah dengan lemah lembut, bagaikan seorang ayah yang mengasuh anaknya. Ia bertahta dalam waktu yang lama dengan menjunjung tinggi keadilan. Saat ia meninggal, dunia terpecah dan sedih karena kehilangan pelindungnya.

Bait 10-12

Raja Sanjaya adalah pengganti Raja Sanna. Ia adalah putra Sannaha, saudara perempuan Sanna. Ia raja yang gagah berani dan dihormati oleh para punggawa karena paham isi kitab-kitab suci. Selama pemerintahannya, rakyat dapat tidur di tepi jalan tanpa takut penyamun dan bahaya lainnya (Kern, 1917; Poespogoro, 1993: 99-100).

Prasasti Mantyasih disebut juga Prasasti Kedu atau Prasasti Balitung, ditemukan di Magelang, Jawa Tengah. Prasasti dari tahun 929 Saka (907 Masehi) ini ditulis pada lempengan tembaga dengan aksara dan bahasa Jawa Kuno. Pada prasasti yang berisi tentang penetapan daerah perdikan ini dituliskan daftar raja-raja Mataram Kuno sebelum Dyah Balitung (berkuasa antara tahun 899-911 M).

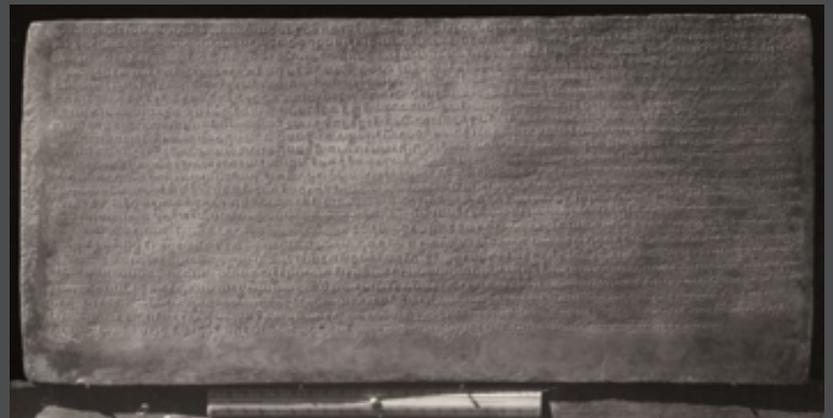
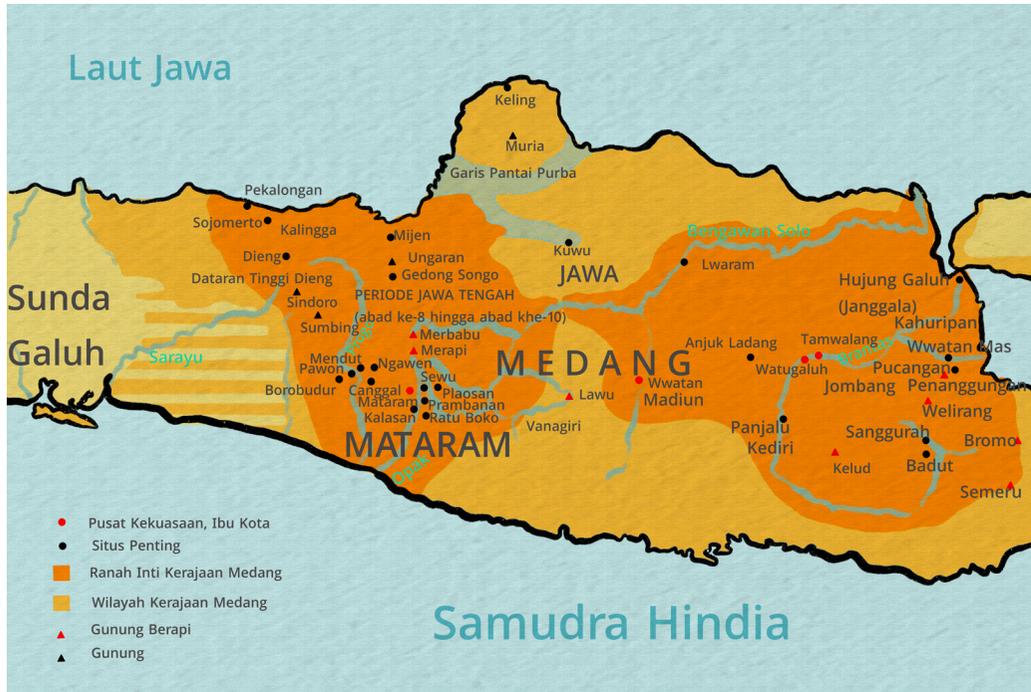


foto Prasasti Mantyasih Plat A dan Plat B
Sumber: Digital Collections Leiden University OD-8736 dan OD-8737



Peta wilayah Mataram Kuno
 Sumber: Tim Kajian Kuratorial

PETA WILAYAH MATARAM KUNO

Wilayah kerajaan Mataram Kuno dapat dilacak dari penyebutan nama-nama wilayah dalam prasasti. Sebagian nama tersebut masih dapat ditemui pada nama-nama modern sehingga wilayah kerajaan di masa lalu dapat direkonstruksi. Wilayah juga direkonstruksi dari sebaran temuan arkeologis, baik berupa bangunan maupun tinggalan yang lebih kecil seperti arca dan prasasti.

Ibu kota pertama kerajaan ini adalah Poh Pitu (disebut pada Prasasti Mantyasih) dan kemudian pindah ke Mamratipura (Prasasti Siwagrha). Selanjutnya, ibu kota pindah ke Tamwlang (Prasasti Turyyan). Ibu kota kemudian pindah lagi ke Watugaluh (sesuai Prasasti Anjukladang dan Prasasti Paradah).

2. Tinggalan Mataram Kuno

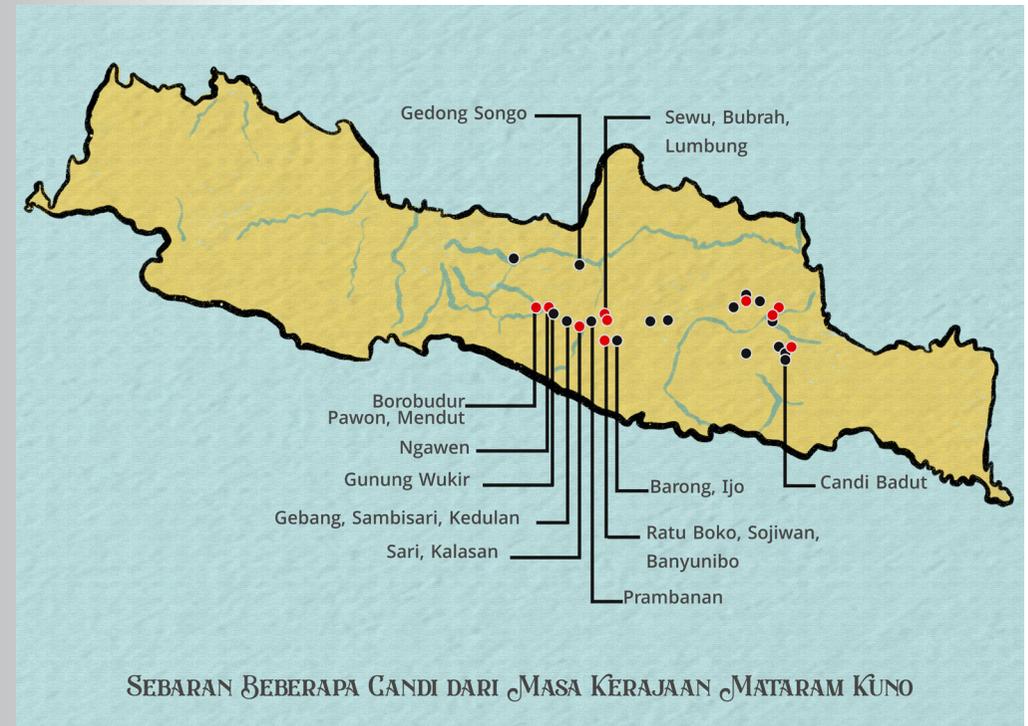
Pengaruh India cukup kuat pada Kerajaan Mataram Kuno (atau Medang), meninggalkan berbagai hasil budaya yang khas seperti bangunan candi dan berbagai peralatan logam, serta catatan-catatan sejarah dalam bentuk prasasti. Meski demikian, berbagai tinggalan tersebut sering menunjukkan adanya unsur tempatan.

a. Bangunan dan Struktur

Peninggalan yang paling menonjol dari masa Mataram Kuno adalah bangunan. Berbagai candi dari kerajaan ini tersebar terutama di Jawa bagian tengah dan beberapa di sisi timur. Bangunan-bangunan ini umumnya terbuat dari batu andesit, dan sedikit di antaranya yang dibuat atau memiliki komponen bata.

Gaya bangunan Mataram Kuno berbeda dari gaya kerajaan-kerajaan di Jawa Timur, terutama dalam bentuk yang lebih tambun dan berbagai ornamentasi yang khas.

Candi-candi dari masa kerajaan Mataram Kuno menyebar terutama di Jawa tengah, namun karena pusat kerajaan pernah berada di Jawa Timur, maka ditemukan pula candi gaya Jawa Tengahan di Provinsi Jawa Timur. Konsentrasi utama dari candi-candi ini berada di sekitar Kedu-Yogyakarta.



di Jawa Tengah dan Timur
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

CANDI PRAMBANAN

Candi Prambanan merupakan candi Hindu yang terbesar di Indonesia dan terletak di Kabupaten Sleman, DIY, merupakan candi Hindu yang dibangun tahun 856 M oleh raja dari Wangsa Sanjaya, yaitu Raja Balitung Maha Sambu. Dugaan tersebut didasarkan pada isi Prasasti Siwagrha yang ditemukan di sekitar Prambanan dan saat ini tersimpan di Museum Nasional di Jakarta. Prasasti berangka tahun 778 Saka (856 M) ini ditulis pada masa pemerintahan Rakai Pikatan. Candi ini telah menjadi bagian dari Warisan Dunia Unesco.

Gaya seni candi ini merupakan puncak dari gaya Mataram Kuno, namun cenderung ramping sebagaimana gaya yang nantinya dikembangkan oleh kerajaan-kerajaan di Jawa Timur.



Candi Prambanan
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

CANDI KALASAN

Candi Kalasan atau Tarabhawana adalah candi bercorak Budhis yang terletak di Kabupaten Sleman, DIY. Candi ini dibangun tahun 778 M oleh Maharaja Tejahpurnapana Panamkarana atau Rakai Panangkaran. Candi ini memiliki gaya seni yang istimewa dengan ukiran rumit pada semacam plaster disebut bajralepa pada permukaan dindingnya.

Keterangan mengenai Candi Kalasan dimuat dalam Prasasti Kalasan yang ditulis pada tahun Saka 700 (778 M). Prasasti tersebut ditulis dalam bahasa Sanskerta menggunakan huruf pranagari. Dalam Prasasti Kalasan diterangkan bahwa para penasehat keagamaan Wangsa Syailendra telah menyarankan agar Maharaja Tejahpurnapana Panamkarana mendirikan bangunan suci untuk memuja Dewi Tara dan sebuah biara untuk para pendeta Buddha.



Candi Kalasan
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

CANDI RATU BOKO

Struktur-struktur dari batu pada situs Ratu Boko yang luas diduga lebih merupakan permukiman daripada candi peribadatan. Kompleks ini terletak di Bukit Boko, Kecamatan Prambanan, Kabupaten Sleman, DIY. Ratu Boko dibangun sekitar abad ke-8, bersamaan dengan pembuatan beberapa bangunan penting di sekitar Prambanan.

Situs Ratu Boko pertama kali dilaporkan oleh Van Boeckholtz pada tahun 1790, yang menyatakan terdapat reruntuhan kepurbakalaan di atas bukit Ratu Boko. Bukit ini sendiri merupakan cabang dari sistem Pegunungan Sewu, yang membentang dari selatan Yogyakarta hingga daerah Tulungagung. Seratus tahun kemudian baru dilakukan penelitian yang dipimpin oleh FDK Bosch, yang dilaporkan dalam Keraton van Ratoe Boko. Dari sinilah disimpulkan bahwa reruntuhan itu merupakan sisa-sisa keraton.



Kraton Ratu Boko
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

CANDI MANTUP

Candi Mantup terletak di Kabupaten Bantul, DIY. Tidak seperti umumnya candi, bangunan Candi Mantup terdiri atas tiga bangunan kecil dengan pintu masuk di sisi barat. Beberapa arca dan yoni yang ditemukan menandakan bahwa candi ini berasal dari agama Hindu.

Candi Mantup ditemukan pada bulan Juli 1991 ketika penduduk mengadakan kegiatan penurunan permukaan tanah sawah untuk memudahkan pengairan. yang berada pada kedalaman $\pm 1,4$ m dari permukaan tanah yang sekarang. Stratigrafi tanah yang menunjukkan adanya lapisan vulkanik membuktikan bahwa situs ini pernah terkena lahar akibat aktivitas Merapi.

Fungsi Candi Mantup adalah sebagai tempat untuk melangsungkan upacara perkawinan. Dilangsungkannya perkawinan dalam suatu bangunan suci dimaksudkan untuk memperoleh berkah dari dewa yang diarcakan dalam bangunan suci tersebut (Arca Kalyanasundaramurti).



Candi Mantup
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

PETIRTAAN PAYAK

Petirtaan atau bangunan sumber air merupakan salah satu peninggalan yang cukup banyak dibangun karena air memiliki makna simbolis yang tinggi di samping memang sangat berguna bagi kehidupan.

Petirtaan Payak terletak di Kabupaten Bantul, DIY, berupa struktur berdenah "U" yang melindungi kolam atau pancuran air. Ditemukan sekitar tahun 1970 oleh para pembuat batu bata. Lokasi penemuan situs ini memang sejak dahulu merupakan tempat pembuatan batu bata.



Petirtaan Payak
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

GUA SENTONO

Tinggalan berupa gua pada masa Klasik Indonesia umumnya merupakan situs religi. Candi Sentono merupakan gua dangkal atau ceruk yang dibuat di kompleks Candi Abang, Kabupaten Sleman, DIY. Pada masing-masing ceruk terdapat relief atau objek seperti lingga-yoni.



Gua Sentono
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

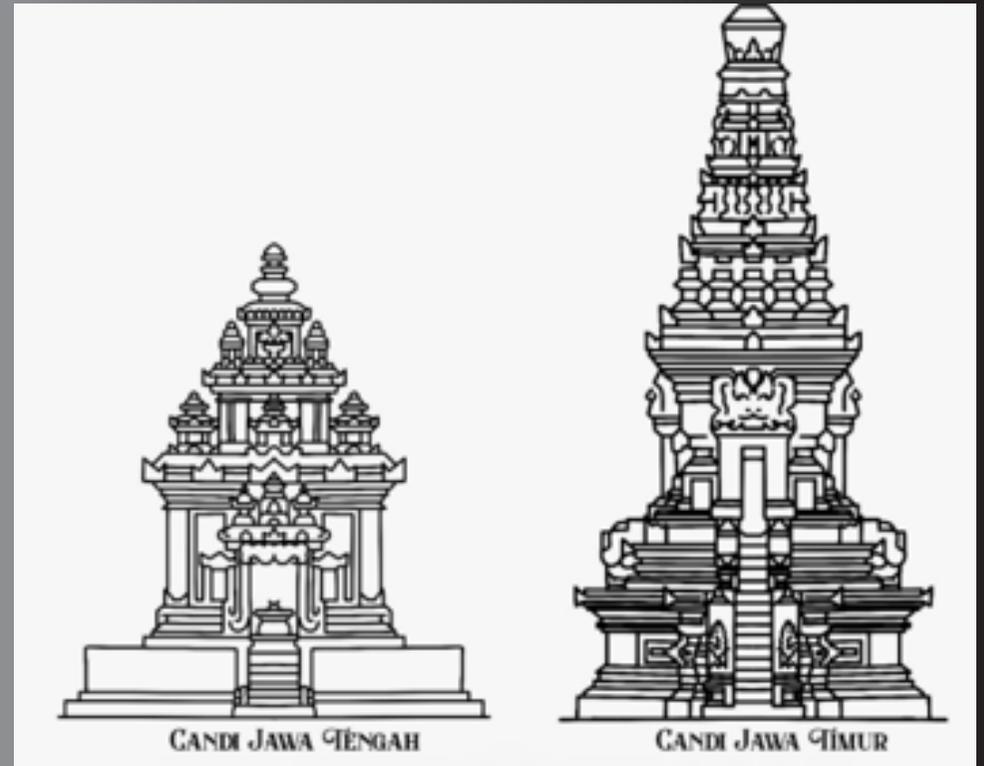


Antefiks Koleksi Museum Pleret
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

ANTEFIKS

Antefiks atau simbar adalah hiasan candi, umumnya pada bagian atap, dengan bentuk yang runcing. Terdapat beragam gaya dan hiasan pada antefiks candi di Jawa. Hiasan antefiks ini memperkuat bangunan candi sebagai simbol kayangan. Objek ini berhiaskan flora dengan muka manusia di bagian tengah. Antefiks ini ditemukan di Mantup, Bantul.

Perbedaan candi-candi Mataram Kuno dan candi-candi gaya Jawa Timur. Candi Mataram Kuno cenderung tambun, cenderung terbuat dari batu, sementara candi gaya Jawa Timur cenderung ramping dan terbuat dari bata. Susunan candi Mataram Kuno lebih bersifat konsentrik sementara candi di Jawa Timur lebih linear, berjenjang ke belakang.



Candi Mataram Kuno dan Candi Jawa Timur
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

b. Teknologi logam

Pengerjaan logam sudah sejak masa prasejarah, dan dari prasasti Turyyan yang dikeluarkan oleh Mpu Sindok (masa Mataram Kuno, tahun 929 M) disebutkan beberapa jenis perkakas logam yang diperdagangkan dengan cara dipikul yang berbahan tembaga, besi, perunggu, dan timah. Prasasti-prasasti biasanya juga menyatakan pajak dan anugerah dalam bentuk emas.

EMAS WONOBOYO



Wadah Berbahan Emas dari Wonoboyo
Sumber: Museum Nasional Republik Indonesia

Tahun 1990, penduduk menemukan sekumpulan objek emas di Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah. Temuan tersebut memperlihatkan beberapa teknik pengerjaan logam, khususnya emas, pada masa tersebut, antara lain adalah repoussé (ketok dari arah dalam), yang dapat menciptakan motif yang rumit seperti relief cerita Ramayana pada wadah emas ini.



Genta
Koleksi Museum Pleret
No. Reg. KL-0042/BG305

GENTA

Objek logam perunggu ini dibuat dengan teknik tuang dan tempa sehingga tercipta rongga yang dapat menghasilkan bunyi. Genta ini termasuk ke dalam genta gantung dicirikan dengan adanya lubang di bagian atas untuk memasukkan tali atau rantai. Tanpa bandul, genta ini dibunyikan dengan cara dipukul. Genta ini ditemukan di Code, Trirenggo, Bantul.

VAJRA GANTHA

Salah satu tipe genta yang memiliki pegangan berupa vajra. Genta ini dibunyikan dengan cara digoyang agar bandul mengenai badan genta. Vajra pada bagian pegangan menyimbolkan intan (yang keras tidak dapat dihancurkan) atau petir (kekuatan yang dahsyat). Vajra gantha berbahan perunggu ini ditemukan di Sogesanden, Srigading, Sanden, Bantul.



Vajra Gantha
Koleksi Museum Pleret
No. Reg. KL-0047/BG1527

WADAH LOGAM

Berbagai peralatan upacara dicipta dengan logam, menjamin bahwa alat tersebut akan dapat bertahan untuk digunakan dalam waktu yang lama, sekaligus dapat dihias dengan berbagai ukiran atau sekedar profil. Wadah berbahan perunggu ini ditemukan di Gedangan, Srimulyo, Piyungan, Bantul.



Wadah Logam
Koleksi Museum Pleret
No. Reg. KL-0074/BG-605



c. Ikon Religi

Objek ikonografi dari masa Kerajaan Mataram Kuno ditemukan dalam jumlah yang melimpah. Objek-objek ini merupakan penggambaran dewa-dewa, makhluk kahyangan, serta ikon-ikon suci lainnya.

ARCA DURGA

Durga adalah salah satu ikon utama dalam percandian Hindu di masa Mataram Kuno yang mudah dikenali karena digambarkan bertangan banyak. Durga merupakan emanasi Siwa. Ia disebut Mahisasuramardini, artinya yang membunuh raksasa asura. Hal ini digambarkan dalam pengarcaan dengan sosok tokoh Durga berdiri di atas mahisa (kerbau) dan salah satu tangan memegang raksasa asura yang muncul dari leher kerbau yang dibunuh. Tangan-tangan Durga yang lain memegang berbagai senjata pemberian para dewa.

Arca Durga Mahisasuramardini ini bergaya Jawa Tengah, dicirikan antara lain dengan sosok yang ramping dan cenderung dinamis dengan badan yang berisi dan membulat. Arca batu ini ditemukan di Jejeran, Bantul, DIY.

Arca Durga Mahisasuramardini
Koleksi Museum Pleret
No. Reg. IS-0032/JJR-1

ARCA JAMBALA

Tokoh ini adalah dewa lambang kekayaan atau kemakmuran dalam agama Budha. Tokoh ini digambarkan duduk di atas padmasana dengan sikap duduk bersila. Pada tangan kanan terdapat buah jeruk (jambhara), tangan kiri memegang musang. Mahkota menggunakan bentuk kiritamakuta, serta yang khas sebagai dewa kemakmuran adalah perut buncit (tundila).

Arca ini ditemukan di Potorono, Bantul, DIY. Dari sisi sejarah kesenian, arca ini bergaya Jawa Tengah dengan ditandai oleh bentuk bagian-bagian tubuh yang berisi membulat.



Arca Jambala
Koleksi Museum Pleret
No. Reg. KL-004/BG1474



Museum Pleret
Sumber: Tim Kajian Kuratorial

MUSEUM PLERET

Museum Pleret terletak di Kepanewon (Kecamatan) Pleret, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Museum ini dibangun sejak tahun 2004 dan dibuka untuk umum pada 10 Maret 2014.

Museum ini menyimpan koleksi peninggalan sejarah dan purbakala di wilayah Bantul pada umumnya. Museum ini juga merupakan museum situs untuk memwadahi berbagai tinggalan dari kawasan cagar budaya Pleret yang merupakan bekas ibu kota Kerto dan Pleret.

Museum Pleret dimiliki oleh Pemerintah Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan dikelola oleh Dinas Kebudayaan.

PRASASTI: DOKUMEN EKSTISTENSI KERAJAAN MATARAM KUNO

Yusuf Senja Kurniawan

Seksi Permuseuman, Dinas Kebudayaan DIY

Pengantar

Jauh sebelum berdirinya keraton Yogyakarta, di wilayah Yogyakarta dan Jawa Tengah pernah berdiri kerajaan yang memiliki peran besar terhadap perkembangan peradaban di Nusantara. Kerajaan besar tersebut dikenal dengan nama Mataram Kuno, sebuah kerajaan Hindu-Buddha yang berdiri pada abad ke-8 (732-760 masehi) dengan rajanya Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Kerajaan Mataram Kuno lebih dikenal masyarakat dengan nama Kerajaan Mataram Hindu atau Kerajaan Medang. Dalam beberapa prasasti Kerajaan Mataram Kuno disebut sebagai *Rajya Medang i Bhumi Mataram*.

Dalam perkembangannya, Kerajaan Mataram Kuno mengalami beberapa kali perpindahan hingga ke Jawa Timur (929 M). Perpindahan tersebut dikarenakan oleh faktor lingkungan alam dan sosial politik. Bukti kebesaran Kerajaan Mataram Kuno tersebut tercatat dalam berbagai macam prasasti. Prasasti merupakan piagam atau dokumen yang ditulis pada bahan yang kuat dan awet seperti batu dan logam. Prasasti digunakan oleh raja yang berkuasa pada sebuah kerajaan untuk menuliskan cerita, penanda, keputusan maupun penetapan hukum yang bersamaan dengan sebuah peristiwa. Untuk mengetahui perkembangan Kerajaan Mataram Kuno, berikut beberapa prasasti yang menceritakan eksistensi Kerajaan Mataram Kuno di Yogyakarta dan Jawa Tengah.

Prasasti Canggal

Prasasti Canggal merupakan salah satu dokumen yang menulis tentang eksistensi Kerajaan Mataram Kuno. Prasasti ini ditemukan di Gunung Wukir, Desa Canggal, Kecamatan Salam, Magelang, Jawa Tengah dalam keadaan

terbelah menjadi dua bagian. Prasasti Canggal memiliki angka tahun 654 Śaka (732 Masehi) berhuruf Pallawa dan berbahasa Sansekerta. Prasasti Canggal mengisahkan keterangan penting tentang perkembangan kerajaan Mataram Kuno pada masa pemerintahan Raja Sanjaya. Prasasti Canggal merupakan prasasti pertama yang dikeluarkan Raja Sanjaya untuk memperingati pendirian lingga di atas Bukit *Sthirangga*. Pendirian lingga tersebut sebagai ungkapan rasa syukur karena telah berhasil membangun kembali kerajaan dan bertahta dengan aman tenteram setelah berhasil mengalahkan musuh-musuhnya.

Prasasti Kalasan

Prasasti Kalasan merupakan sebuah prasasti yang ditemukan di Desa Kalasan, Yogyakarta. Prasasti Kalasan memiliki angka Tahun 700 Śaka (778 Masehi) yang ditulis menggunakan aksara *Siddham* (Pranagari) dan berbahasa Sansekerta. Prasasti Kalasan adalah satu bukti perkembangan kerajaan Mataram Kuno. Prasasti Kalasan mengisahkan tentang ketaatan Mataram Kuno dalam hal penghormatan kepada Dewi Tārā. Dalam prasasti ini disebutkan adanya permohonan keluarga Śailendra salah satu raja kerajaan Mataram Kuno yang menganut agama Buddha Mahayana kepada Mahārāja Panangkarana agar dibuatkan sebuah bangunan suci untuk pemujaan Dewi Tārā. Bangunan suci tersebut bernama *Tarabhavanam* atau yang saat ini kita kenal sebagai Candi Kalasan yang terletak di Desa Tirtomartani, Kecamatan Kalasan, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Prasasti Mantyasih

Prasasti Mantyasih merupakan salah satu prasasti peninggalan Kerajaan Mataram Kuno yang ditemukan di Kampung Meteseh, Magelang, Jawa Tengah. Prasasti ini dibuat oleh Dyah Balitung, seorang raja Kerajaan Mataram Kuno, sebagai upaya untuk melegitimasi dirinya sebagai pewaris tahta yang sah. Prasasti Mantyasih dibuat pada tahun 829 Saka (907 Masehi) dengan bahan tembaga. Prasasti ini memiliki keterangan di antaranya tentang silsilah Kerajaan Mataram Kuno sebelum Dyah Balitung, penetapan desa Mantyasih sebagai desa perdikan (bebas pajak) dan pemberian hadiah kepada mahapatih yang berjasa bagi Mataram Kuno.

Prasasti Wanua Tengah III

Prasasti Wanua Tengah III merupakan salah satu prasasti yang menceritakan Kerajaan Mataram Kuno. Prasasti Wanua Tengah III ditemukan di Dusun Dunglo, Desa Gandulan, Kecamatan Kaloran, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah. Prasasti ini terdiri atas dua lempeng tembaga yang berhuruf dan berbahasa Jawa Kuno dengan sisipan bahasa Sansekerta dan berangka tahun 830 S (908 M). Prasasti Wanua Tengah III berisi tentang keputusan Dyah Balitung yang menetapkan sebidang sawah di Wanua Tengah sebagai sima beserta riwayat sawah tersebut semenjak pemerintahan Rakai Panangkaran (746 M) hingga masa pemerintahan Dyah Balitung. Hal yang menarik perhatian dari Prasasti Wanua Tengah adalah terdapat perbedaan daftar raja-raja Mataram Kuno yang termuat dalam prasasti ini dengan yang termuat dalam prasasti Mantyasih (907 M) meski keduanya dikeluarkan oleh Dyah Balitung pada tahun yang berturut-turut.

Prasasti Ratu Boko

Prasasti Ratu Boko merupakan salah satu prasasti yang memuat tentang Kerajaan Mataram Kuno. Prasasti Ratu Boko terbuat dari bahan batu andesit dari tahun 792 M, ditulis dengan huruf Pranagari. Prasasti Ratu Boko berisi tentang pendirian Abhayagiriwihara oleh Rakai Panangkaran, salah satu raja Kerajaan Mataram Kuno. Kata *abhaya* sendiri memiliki arti *hagaya* atau damai, sementara *giri* memiliki arti gunung atau bukit. Oleh karena itu, Abhayagiriwihara berarti biara yang dibangun di sebuah bukit yang penuh kedamaian. Saat ini wilayah tersebut kita kenal dengan Situs Ratu Boko yang terletak di selatan Kompleks Percandian Candi Prambanan, di Jalan Raya Piyungan - Prambanan, Gatak, Bokoharjo, Kec. Prambanan, Kabupaten Sleman, DIY.

Prasasti Kelurak

Prasasti Kelurak merupakan salah satu prasasti yang ada pada masa Kerajaan Mataram Kuno berangka tahun 782 Masehi. Prasasti ini menceritakan bahwa Kerajaan Mataram Kuno pada masa Dinasti Syailendra pernah dipimpin oleh seorang raja yang bernama Indra yang bergelar *Sri Sanggramadananjaya*. Prasasti ini di Desa Prambanan tidak jauh dari Candi lumbung, Jawa Tengah, ditulis dengan huruf Pranagari dan bahasa Sansekerta. Prasasti Kelurak berisi tentang pendirian bangunan suci untuk Manjusri yang diduga adalah Candi Sewu yang terletak di Kompleks Percandian Prambanan.

Penutup

Ahli Epigrafi meyakini, isi prasasti menjadi sumber sejarah penting dalam mengungkap peristiwa masa lalu. Prasasti menjadi bukti fisik yang ada hingga saat ini yang dapat membantu memberikan data seperti penanggalan, nama, peristiwa dan alasan prasasti itu dikeluarkan. Prasasti yang ditemukan kebanyakan berisi rentetan peristiwa seperti keputusan, peresmian, peringatan, penghormatan, maupun perayaan. Selain melalui prasasti, bukti kebesaran Kerajaan Mataram Kuno masih dapat kita jumpai melalui tinggalan budaya lainnya seperti candi, petirtaan dan situs. Tinggalan bersejarah tersebut perlu kita jaga kelestariannya untuk informasi berharga bagi generasi masa depan sehingga dapat menumbuhkan rasa cinta dan bangga terhadap sejarah dan budaya bangsa.

Sumber Bacaan

- Kusen, 1994. "Raja-raja Mataram Kuna dari Sanjaya Sampai Balitung Sebuah Rekonstruksi Berdasarkan Prasasti Wanua Tengah III" Berkala Arkeologi 14 (2): 82-94.
- Lukitawati, Dwi dkk. "Perpindahan Kerajaan Mataram Hindu Jawa Tengah ke Jawa Timur Abad X Ditinjau dari Aspek Ekonomi". Manuskrip. Diunduh dari <http://lppm.stkipgri-sidoarjo.ac.id>
- Poesponegoro, Marwati Djoened (ed.). 1990. Sejarah Nasional Indonesia jilid 2. Jakarta: Balai Pustaka
- Saputra, Helendra Gusti. "Bukti Peradaban pada Masa Kerajaan Mataram Kuno dari Sudut Pandang Candi Ijo dengan Kajian Bahan Batuan Asal". Program Studi Arkeologi, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jambi.
- Soekmono, R., 1973. Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia 2. Yogyakarta: Penerbit Yayasan Kanisius
- Tjahjono, Baskoro Daru, 2008. "Balitung Putra Daerah yang Sukses menjadi Raja Mataram Kuna". Berkala Arkeologi 28(1): 33-45.
- Trigangga, 1994. "Analisis Pertanggalan Prasasti Wanua Tengah III" Berkala Arkeologi 14(2): 22-26.
<http://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/prasasti-kalasan/>
<https://bpcbdiy.kemdikbud.go.id/cagarbudaya-prasasti-ratu-boko>
<https://kebudayaan.kemdikbud.go.id/munas/prasasti-canggal/>

ANTEFIKS: INTAN PENGHIAS ATAP CANDI (TEMUAN DI CANDI MANTUP)

Eko Ashari

Seksi Permuseuman, Dinas Kebudayaan DIY

*kulwan kidulnya ginaga linurah hawanya
endah gunungnya ginawe minaha guanya
tiranya candi mani bajra lenen pinatra
hyang nandaka sphaltika suddha puca pucaknya*

Di barat laut, jalur terhampar di antara sawah
dengan gunung dan gua buatan yang indah (di kejauhan)
di sisinya berdiri candi-candi megah
dengan intan cemerlang menghiasi pucuk-pucuknya

Smaradahana pupuh IV pada 16
(Soekmono, 1995: 84-85)

Perkembangan bangunan candi-candi di Yogyakarta dan Jawa Tengah dipengaruhi oleh kerajaan yang memang berkembang pesat di wilayah ini, kerajaan tersebut tidak lain adalah Mataram Kuno. Kerajaan ini membuat bangunan-bangunan yang memang untuk upacara keagamaan baik itu Hindu maupun Buddha. Prasasti Mantyasih tahun 907 M atas nama Dyah Balitung menyebutkan dengan jelas bahwa raja pertama Kerajaan Medang (*Rahyang ta rumuhun ri Medang ri Poh Pitu*) adalah Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya. Sanjaya sendiri mengeluarkan Prasasti Canggal tahun 732 M, namun tidak menyebut dengan jelas apa nama kerajaannya. Ia hanya memberitakan adanya raja lain yang memerintah Pulau Jawa sebelum dirinya, bernama Sanna. Dari Prasasti Canggal dapat diperoleh informasi jika Kerajaan Mataram Kuno telah berdiri dan berkembang sekitar abad ke-7 M dengan raja yang pertama adalah Sanjaya yang memiliki gelar Rakai Mataram Sang Ratu Sanjaya.

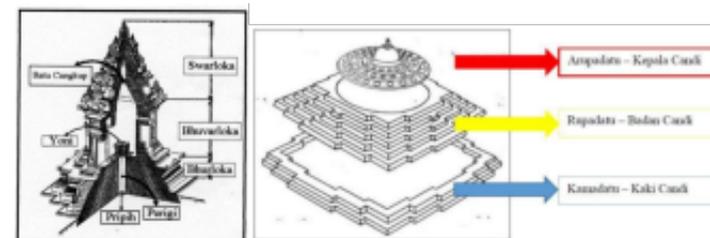
Bangunan candi merupakan hasil budaya pada masa klasik yang mencerminkan karya arsitektur yang monumental. Candi-candi dan arca yang terkait dengan bangunan tersebut bercorak Hindu-Buddha, hal ini menunjukkan adanya pengaruh sosial – budaya dan terutama religi dari India pada masa Klasik.

Bangunan candi merupakan salah satu aspek budaya yang mendapat pengaruh dari India, walaupun istilah candi sendiri tidak berasal dari india. Masyarakat Jawa semula menyebut istilah candi untuk bangunan keagamaan atau kuil yang berasal dari masa Klasik Indonesia. Istilah candi juga digunakan untuk penamaan bangunan lainnya meskipun bangunan tersebut bukan kuil atau tempat keagamaan, seperti gapura/pintu gerbang dan petirtaan/pemandian suci (Istari 2015: 1).

Candi adalah bangunan suci tempat pemujaan dewa, dan dianggap merupakan replika dari Gunung Mahameru di India yang melambangkan alam semesta. Ajaran Hindu-Buddha menganggap gunung tersebut sebagai gunung kosmos yang terletak di tengah sebagai poros dunia.

Candi pada umumnya terdiri dari tiga bagian pokok yang disamakan dengan dengan alam semesta, yaitu:

1. Kaki candi: *Bhurloka* (dalam kosmologi Hindu), Kamadhatu (kosmologi Buddha) adalah dunia bawah merupakan tempat manusia yang dipenuhi oleh keinginan dan hawa nafsu.
2. Tubuh candi: *Bhuvarloka* (kosmologi Hindu), Rupadhatu (kosmologi Buddha) adalah dunia tengah, merupakan dunia orang yang suci, atau disucikan namun belum terlepas dari ikatan duniawi.
3. Atap candi: *Svarloka* (kosmologi Hindu), Arupadhatu (kosmologi Buddha) adalah dunia atas, merupakan dunia para dewa jiwa manusia yang sudah lepas dari ikatan duniawi (Istari, 2015: 2).



Gambar Pembagian candi secara vertikal (Sumber: Halim & Herwindo, 2017).

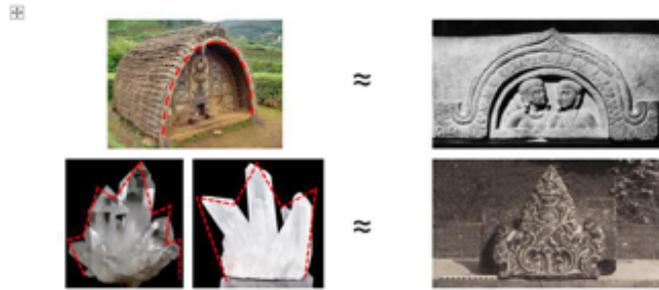
Fungsi candi sebagai tempat pemujaan dewa atau leluhur identik dengan elemen- elemen ornamen yang menghiasi sebagian maupun seluruh bagian candi. Elemen ornamen yang merupakan fasad pada bangunan candi tidak hanya sebagai elemen penghias visual, tetapi mengandung arti tertentu sesuai prinsip Hindu-Buddha dan era didirikannya candi. Makna tersebut biasanya tersirat dari wujud hiasan atau ornamen pada bagian-bagian candi. Beberapa ornamen bahkan memiliki cerita. Sekalipun bukan relief, simbol-simbol yang terpatri pada bangunan candi juga menunjukkan identitas dari bangunan tersebut, tentang pentingnya atau fungsi bangunan tersebut pada masanya.

Dalam perwujudannya, perletakan ornamen tidak dapat sembarang. Terdapat alasan-alasan tertentu yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama Hindu dan Buddha. Contoh apabila melihat pada beberapa objek candi, dapat ditemukan ornamen yang hanya terdapat di bagian tertentu saja, antara kepala, badan, kaki, maupun keduanya bahkan pada seluruh elemen candi. Peletakan ornamen tersebut pun menghasilkan makna yang spesifik, perbedaan penempatan ornamen akan mengakibatkan perbedaan makna pula. Perwujudan bentuk ornamen pun dapat berbeda secara fisik, ditinjau dari era klasik tua, klasik tengah dan klasik muda. Perubahan wujud fisik tersebut bisa saja dapat mengubah makna sebelumnya atau bisa juga memiliki makna yang tetap atau sama (Halim & Herwindo 2017: 171).



Bangunan candi Hindu maupun Buddha hampir semuanya mempunyai hiasan, meskipun ada beberapa candi yang polos tanpa hiasan, biasanya candi-candi dengan bahan batu bata. Ragam hias pada candi biasanya dipahatkan pada bidang datar yang terdapat di dinding luar candi, baik itu pada bagian kaki, tubuh, atap candi, pelipit, bidang hias atau panil dan pilaster. Salah satu ragam hias ini adalah antefiks. Objek ini merupakan hiasan 'mahkota' segitiga (tumpal berjajar tiga) pada bagian puncak dinding, berhias dewa dan motif sulur-suluran. Antefiks biasanya diletakkan di perbatasan atau lis yang memisahkan antara bagian candi. Antefiks dibuat untuk memberi kesan bangunan lebih tinggi daripada biasanya. Antefiks ditemukan pada candi-candi baik dari era Klasik Tua, Klasik Tengah, dan Klasik Muda.

Pada dasarnya hiasan atau ornamen pada candi di Jawa banyak terpengaruh dengan bangunan-bangunan keagamaan di India. Akan tetapi, sepertinya antefiks di Jawa berbeda dengan yang ada di India. Walaupun bentuk-bentuknya hampir sama namun antefiks di Jawa merupakan kreasi lokal masyarakat yang layak diidentifikasi secara khusus. Sementara itu, untuk bangunan-bangunan di India, penamaannya adalah *gavaksa* yaitu saduran stilisasi atap ijuk kuno sebagaimana terlihat pada seni relief masa Maurya di Stupa Sanchi. Hal itu berbeda dari antefiks di Jawa yang lebih mendeskripsikan puncak-puncak candi atau dengan istilah *sphatika* dalam bahasa Sansekerta yang berarti intan atau kristal. Wujud antefiks di Jawa memang menyerupai intan/kristal yang memiliki ujung lancip pada bagian atas yang juga sering digunakan pada mahkota. Hal ini juga merujuk pada posisi antefiks yang berada di bagian atas, sisi-sisi atap candi.



Atas: Pensampang atap pelana (gak [menggunakan contoh rumah Toda di Tamil Nadu modern] sebagai sumber bentuk gavilga India. Bawah: silhouette dari Master iston atasni sebagai kemungkinan sumber bentuk sphaatika Jawa. Sumber: Pratheeps (2006), Hardy (2007a: 67); KITLV (2009) item no. OD-1143.

Koleksi antefiks di Museum Sejarah Purbakala Pleret merupakan temuan dari Candi Mantup. Candi ini terletak 0,5 km arah utara Jalan Yogyakarta- Wonosari, lebih tepatnya berada di Sampangan, Dusun Mantup, Desa Baturetno, Kecamatan Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi Mantup ditemukan pada bulan Juli 1991 ketika penduduk mengadakan kegiatan penurunan permukaan tanah sawah untuk memudahkan pengairan. Stratigrafi tanah yang menunjukkan adanya lapisan vulkanik membuktikan bahwa situs ini pernah terkena lahar akibat aktivitas Gunung Merapi.

Candi Mantup terdiri atas tiga buah bangunan berukuran kecil yang berjajar dari utara ke selatan dengan arah hadap ke barat. Candi pertama, terletak di utara, terbuat dari bata. Candi kedua, di tengah terbuat dari batu putih, sedangkan candi ketiga terletak di selatan, juga terbuat dari batu putih. Bangunan candi berada pada kedalaman ± 1,4 m dari permukaan tanah sekarang. Pada candi kedua ditemukan arca Kalyanasundaramurti yang berukuran 70 x 35 x 20 cm, terbuat dari batu andesit. Arca ini menggambarkan laki-laki dan perempuan dalam posisi berdampingan dan bergandengan tangan yang diduga merupakan penggambaran perkawinan Siwa dan Parwati. Fungsi Candi Mantup diperkirakan sebagai tempat untuk melangsungkan upacara perkawinan. Dilangsungkannya perkawinan dalam suatu bangunan suci dimaksudkan untuk memperoleh berkah dari dewa yang diarcakan dalam bangunan suci tersebut (yaitu arca Kalyanasundaramurti). Adanya arca tersebut dan sumuran pada candi menandakan bahwa sifat keagamaan Candi Mantup adalah Hindu, khususnya untuk pemujaan Dewa Siwa.

Antefiks kiri temuan dari Candi Mantup, tengah antefiks pada candi induk di Candi Ijo, kanan antefiks lepasan di area Candi Sojiwan. *Ketiganya memiliki hiasan wajah manusia/dewa-dewi.*

(Sumber: Halim & Herwindo 2017)

Bentuk tubuh dan atap Candi Mantup tidak dapat diketahui lagi. Hal ini kemungkinan disebabkan keruntuhan yang dialami bangunan suci situs ini. Sisa bagian kaki candi dan batu-batu lainnya polos, namun ditemukan antefiks berhiasan flora dengan wajah manusia pada bagian tengahnya. Antefiks seperti ini dapat kita jumpai di Candi Ijo dan di Candi Sojiwan, di sekitar Prambanan yang terletak sekitar sepuluh kilometer ke arah timur laut.



Antefiks Kiri temuan dari candi Mantup, antefiks tengah merupakan antefiks candi induk di candi Ijo, antefiks kanan merupakan antefiks lepasan dari area candi Sojiwan. Ketiga antefiks mempunyai hiasan wajah manusia/dewa-dewi.



Ornamen antefiks pada Candi Arjuna, Candi Ijo, dan Candi Borobudur
(Sumber: Halim & Herwindo 2017)

Antefiks merupakan salah satu ragam hias pada bangunan candi. Walaupun terkadang antefiks ini dilupakan karena memang posisinya berada di atas dan menyudut, namun hiasan seperti ini merupakan hasil kebudayaan dari masyarakat pada masa itu. Antefiks koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret juga memiliki hiasan wajah manusia yang tidak ditemukan di semua candi, justru biasanya hanya terdapat di candi-candi besar, namun di Candi Mantup yang tidak lengkap kondisinya malah ditemukan antefiks seperti itu.

Pada masa sekarang, ragam hiasan bentuk antefiks yang cenderung runcing dengan ornamen floral dan wajah manusia juga terdapat pada bangunan tradisional Jawa. Ornamen tersebut adalah saton, berasal dari kata 'satu' ialah nama jenis makanan berbentuk kotak dengan hiasan daun/bunga. Saton ini umumnya memiliki warna dasar merah tua, hijau tua; warna lung-lungan kuning emas, dan sunggingan. Peletakan saton pada bangunan tradisional Jawa adalah pada tiang/saka bagian bawah, balok blandar, sunduk, pengeret, tumpang, ander, pengisi pada ujung dan pangkal (Iswanto 2008: 91). Hiasan ini memiliki kemiripan dengan antefiks pada candi, bentuknya mirip lancip-lancip menyerupai Kristal lengkap dengan ornamen floral.

Sumber Bacaan

Halim, Andre dan Rahadhian Prajudi Herwindo. 2017. "Makna Ornamen pada Bangunan Candi Hindu dan Buddha di Pulau Jawa (Era Klasik Tua – Klasik Tengah – Klasik Muda)". Jurnal RISA 1 (02): 170-191.

Istari, T.M. Rita, 2015. Ragam Hias Candi-Candi di Jawa: Motif dan Maknanya. Yogyakarta: Penerbit Kepel Press.

Iswanto, Danoe. 2008. "Aplikasi Ragam Hias Jawa Tradisional pada Rumah Tinggal Baru", Enclosure 7(2): 90-97.

Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notokusanto (ed.), 2008. Sejarah Nasional Indonesia II. Jakarta: Balai Pustaka

Soekmono, 1995. The Javanese Candi: Function and Meaning. Leiden: E.J. Brill.

<https://bpcbdid.kemdikbud.go.id/cagarbudaya--candi-mantup>.

LINGGA PATOK DAN LINGGA SEMU. BUKTI TANAH SIMA

Hanif Andrian

Seksi Permuseuman, Dinas Kebudayaan DIY

Nusantara sebelum kedatangan pengaruh India sudah dalam tingkatan kebudayaan yang cukup tinggi. J.L. Brandes menyebutkan bahwa masyarakat telah mempunyai sepuluh butir aspek kebudayaan yang merupakan kepandaian asli masyarakat Nusantara, yaitu wayang (permainan dengan siluet dan boneka), gamelan, batik, pengerjaan logam, astronomi, pelayaran, irigasi, mata uang, metrum (irama), dan sistem pemerintahan yang teratur. J.L. Brandes berpendapat bukan hal yang mengherankan jika masyarakat Nusantara waktu itu sudah aktif dalam perdagangan maritim internasional antara India-Cina karena mampu melakukan pelayaran (dengan perahu bercadik) di samudera dan memanfaatkan ilmu astronomi yang mereka kuasai (Suleiman, 1986; Indradjaja, 2014:18).

Sejauh ini peta waktu sejarah di Nusantara selalu dimulai pada sekitar abad ke-5 M. Peradaban Hindu-Buddha ditandai oleh kehadiran kerajaan Kutai dan Tarumanegara di Nusantara, sedangkan peradaban Hindu-Buddha di Jawa berdasarkan sumber tertulis, mulai terlihat pada prasasti Tuk Mas yang ditemukan di Desa Lebak, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah, di lereng Gunung Merbabu yang diperkirakan berasal dari pertengahan abad ke-7 Masehi (Krom, 1931; de Casparis, 1975; Nastiti, 2014:36).

Masa Mataram Kuno yang berlangsung sekurang-kurangnya dari abad ke-8 hingga abad ke-10 di Jawa sering dikaitkan dengan Dinasti Syailendra dengan Dapunta Selendra sebagai cikal bakal nya (Sedyawati dkk., 2012: 172-177). Pada masa ini bisa dikatakan sebagai masa kejayaan Mataram Kuno di Jawa. Hal ini dibuktikan dengan peninggalan-peninggalan spektakuler yang masih ada sampai sekarang. Peninggalan berupa candi tersebar begitu masif di Jawa Tengah bagian selatan sampai Yogyakarta. Wilayah Kerajaan Mataram Kuno diperkirakan saat ini mencakup wilayah Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, dan sebagian Jawa Timur. Selain dari peninggalan arsitektural, temuan prasasti dapat bercerita banyak tentang kemegahan Mataram kuno pada masa itu.

Sampai saat ini telah banyak ditemukan prasasti yang dapat memberikan gambaran tentang keadaan masyarakat Jawa Kuno dari berbagai aspek. Dari prasasti yang ditemukan dan telah berhasil diidentifikasi hampir sembilan puluh persen berisi tentang penetapan tanah perdikan yang disebut dengan istilah “*sima*” yang diberikan kepada seseorang atau kepada sekelompok masyarakat untuk mengelola bangunan keagamaan (Christie, 1977; Haryono, 1999: 14).

Kata “*sima*” berasal dari bahasa Sansekerta “*siman*” yang berarti batas, tapal batas (sawah, tanah, desa, dan sebagainya) (Macdonell, 1958; Zoetmulder, 1982, dalam Haryono, 1999: 14). Suhadi dalam bukunya berpendapat bahwa penetapan *sima* diperuntukan bagi sebidang tanah beserta penduduknya dibebaskan dari pajak untuk menjadi penanggung jawab dari usaha sang raja (Suhadi, 1993: 209; Haryono, 1999: 14). Dapat dikatakan penetapan *sima* menjadi sebuah peristiwa yang sangat penting pada masa itu, hal ini bisa dilihat jumlah prasasti yang cukup banyak membicarakan tentang *sima*.

Dalam sebuah penetapan *sima* banyak aspek yang harus dipersiapkan bagi sebuah daerah atau perorangan untuk membuat upacara, antara lain pemberian pasek-pasek, menyiapkan perlengkapan ritual, perlengkapan sesaji, sampai pesta makan-minum. Dalam sebuah artikel Prof. Timbul Haryono menyebutkan bahwa dalam pesta penetapan *sima* Desa Taji menghabiskan beras 57 kadut, kerbau 6 ekor, ayam 100 ekor, segala macam lauk pauk, dan minuman tuak (Haryono, 1999: 18). Dengan gambaran seperti di atas dapat dibayangkan betapa kuatnya kondisi perekonomian masyarakat Mataram Kuno saat itu.

Paling utama dari penetapan *sima* adalah alat perlengkapan ritual berupa batu berbentuk lingga bertulis yang ditempatkan di tengah tempat upacara. Batu berbentuk lingga tersebut oleh para ahli disebut sebagai lingga semu. Selain lingga semu diperlukan juga batu patok atau lingga patok sebagai tanda batas tanah yang sudah ditetapkan menjadi tanah *sima*. Banyak temuan lingga semu dan lingga patok tersebar di Jawa Tengah, Yogyakarta, maupun Jawa Timur, baik temuan dalam sebuah kelengkapan komponen bangunan maupun temuan lepas. Lingga patok sebagai kelengkapan bangunan banyak ditemukan sebagai batas dari bangunan candi. Sebagai batas dari bangunan candi contohnya terdapat di kompleks Candi Sambisari. Di halaman candi di Kabupaten Sleman tersebut terdapat delapan lingga patok mengelilingi candi induk dan candi perwara berdasarkan arah mata angin.



Lingga Patok Candi Sambisari

Temuan lingga patok yang tersebar di berbagai tempat ini kemungkinan merupakan penanda batas dari sebuah kawasan Sima. Saat ini Museum Sejarah Purbakala Pleret menyimpan dua lingga patok temuan lepas dari Kabupaten Bantul. Dua objek tersebut memiliki bentuk, dan ukuran yang berbeda, lokasi penemuan kedua lingga patok juga berasal dari lokasi yang berbeda.

Lingga patok pertama yang disimpan di Museum Sejarah Purbakala Pleret memiliki ukuran penampang 14 x 14 cm dengan tinggi 31,5 cm. Lingga patok tersebut memiliki bentuk persegi di bagian bawah dan silindris di bagian atasnya. Objek tersebut merupakan temuan dari daerah Potorono, Piyungan, Kab. Bantul. Lingga patok kedua memiliki ukuran yang lebih besar dari lingga patok pertama. Ukuran lingga tersebut panjang 24 cm, lebar 23 cm dan tinggi 36 cm. Lingga patok kedua ini memiliki dua bagian yang berbeda bentuk yaitu pada bagian atas berbentuk oval dan bagian bawah berbentuk persegi. Lingga patok ini ditemukan di daerah Mantup, Piyungan, Kab. Bantul. Banyaknya temuan lingga patok di daerah Bantul menandakan cukup banyak kawasan di tempat ini dahulu merupakan tanah sima baik itu tempat ibadah maupun tanah yang dibebaskan dari pajak.



Temuan Lingga Patok di Mantup, Piyungan, Kab. Bantul, saat ini disimpan di Museum Pleret



Temuan Lingga Patok di Potorono, Piyungan Kab. Bantul, saat ini disimpan di Museum Pleret

Selain lingga patok yang disimpan di museum, tidak jauh dari Museum Sejarah Purbakala Pleret tepatnya di dekat bekas dan reruntuhan Keraton Kerto (keraton dari Sultan Agung) ditemukan lingga semu dengan tulisan Jawa Kuno dipahatkan pada badan Lingga dan diyakini terkait penetapan Sima.



*Lingga Semu, Masjid Taqqorub Kanggotan,
Pleret, Bantul*

Lokasi lingga semu tersebut saat ini berada halaman sebuah masjid yang diduga merupakan lokasi masjid agung Keraton Kerto. Dugaan tersebut didasari pada temuan fakta yang ada bahwa posisi masjid dengan bekas Keraton Kerto memiliki kesamaan tata letak dalam konsep tata ruang keraton Islam Jawa. Konsep tata ruang keraton tersebut dikenal dengan sebutan Catur Gatra (empat elemen Keraton Islam Jawa), terdiri dari keraton sebagai tempat pemerintahan, alun-alun sebagai tempat bertemunya raja dengan masyarakat, masjid tempat bertemunya manusia dengan penciptanya, dan pasar sebagai tempat kegiatan ekonomi. Dalam konsep Catur Gatra, masjid sering berada di depan keraton dan berada tepat di barat alun-alun.

Muncul sebuah anggapan bahwa adanya lingga semu tersebut menandakan bahwa masjid tersebut berdiri pada bekas bangunan keagamaan lain yang sudah tidak digunakan lagi pada masa itu. Mungkinkah ada kesengajaan Sultan Agung membangun sebuah bangunan suci mempertimbangkan tanah tersebut merupakan tanah sima, tanah khusus yang dibebaskan dari pajak untuk selamanya? Penelitian lebih lanjut diharapkan dapat mengungkap pertanyaan yang sampai saat ini masih berupa dugaan. Karena sejarah kebudayaan tidak merinci satu-satu secara sekuens perkembangan sistem, organisasi, atau struktur sosial, tetapi yang dikemukakan adalah apa yang bisa dibangun dan direkonstruksi dari data yang diperoleh sedangkan data yang diperoleh biasanya tidak lengkap.

Sumber Bacaan

- Haryono, Timbul, 1999. "Sang Hyang Watu Teas dan Sang Hyang Kulumpang: Perlengkapan Ritual Upacara Penetapan Sima pada Masa Kerajaan Mataram Kuna." *Humaniora* 12: 14-21.
- Indradjaja, A., 2014. "Awal Pengaruh Hindu-Buddha di Nusantara". *Kalpataru* 23 (1): 17-34.
- Munandar, A. A., 2019. *Kalpalata: Data dan Interpretasi Arkeologi*. Jakarta: Wedatama Widya Sastra.
- Nastiti, Titi Surti, 2014. "Jejak-Jejak Peradaban Hindu-Buddha di Nusantara". *Kalpataru* 23 (1): 35-50.
- Sedyawati, Edi dkk., 2012. "Dinasti, Agama, dan Monumen". *Indonesia dalam Arus Sejarah: Kerajaan Hindu-Buddha*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 171-203.

CANDI GAMPINGAN: PENGHUBUNG DUNIA MANUSIA DENGAN DEWA

Fabianus Rudy Wijayanto

Seksi Permuseuman, Dinas Kebudayaan DIY

Periodisasi Hindu-Buddha di Indonesia menyisakan tinggalan arkeologis yang beragam dan dapat dikatakan sebagai puncak kebudayaan Indonesia sehingga sering dikatakan sebagai masa Klasik. Tinggalan pada masa ini umumnya berasal dari aktivitas keagamaan Hindu-Buddha yang kebanyakan terdiri atas candi dan arca. Salah satu tinggalan masa Klasik di Yogyakarta adalah Candi Gampingan. Secara administratif Candi Gampingan terletak di Dusun Gampingan, Desa Sitimulyo, Kecamatan Piyungan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Candi ini secara tidak sengaja ditemukan oleh seorang pembuat batu bata bernama Sarjono tahun 1995. Pada waktu ditemukan Candi Gampingan berada pada kedalaman 120 cm di bawah permukaan tanah. Posisi candi yang demikian diduga karena dahulu tertimbun material vulkanik. Jika dilihat berdasarkan ciri langgam bangunan, candi ini sesuai dengan langgam bangunan yang berasal dari abad 8-9 M. Oleh karena itu Candi Gampingan diperkirakan dibangun pada masa Mataram Kuno.

Pada kompleks reruntuhan Candi Gampingan ini terdapat tujuh bangunan candi yang terbuat dari batu putih. Bangunan yang diduga candi induk berdenah segi empat dengan ukuran kurang lebih 4,64 m x 4,65 m, tinggi yang tersisa kurang lebih 1,2 meter terdiri dari delapan lapis batu putih yang disusun dengan teknik kait. Memiliki komponen tangga dari batu persegi, dengan tangga terdapat pada sisi barat candi yang menandakan posisi bangunan menghadap ke arah barat. Tangga tersebut memiliki tinggi sejajar dengan bangunan yang masih tersisa dengan lebar kurang lebih 1,2 m, terdiri dari dua lapisan batu sebagai alas tangga, lima anak tangga, dan terdapat pula pipi tangga. Keenam candi lainnya tinggal sisa-sisa yang lebih sedikit daripada candi induk. Secara morfologis bagian yang tersisa dari Candi Gampingan adalah bagian kaki candi.



Candi Gampingan meskipun berukuran kecil dan dalam kondisi yang tidak utuh lagi namun memiliki relief yang tidak hanya indah tapi juga khas. Relief pada Candi Gampingan dipahatkan pada seluruh bidang (panil) persegi panjang yang berada di sekeliling tubuh kaki candi. Relief yang dapat dijumpai pada Candi Gampingan ini adalah relief hewan yang digambarkan natural sehingga dapat diketahui dengan jelas jenis hewan yang digambarkan. Cukup jarang candi yang memiliki relief seperti ini. Semua relief pada candi ini memiliki latar berupa sulur-suluran yang berarti kehidupan.

Relief Candi Gampingan didominasi dengan unsur unggas dan katak. Tampak relief burung gagak yang digambarkan memiliki paruh besar, tubuh kokoh, sayap mengembang ke atas dan ekor berbentuk kipas. Ada juga relief burung pelatuk yang terlihat memiliki jambul di atas kepala, paruh panjang dan runcing serta sayap yang tidak mengembang, juga relief ayam jantan yang memiliki dada membusung ke bawah dan sayap mengembang ke bawah. Banyaknya relief burung di Candi Gampingan ini diduga erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat sekitar pada waktu itu yang mempercayai kekuatan transendental burung, bahwa burung merupakan perwujudan para dewa sebagai pembawa pesan dari alam kahyangan.

Selain burung banyak juga digambarkan relief katak pada candi ini. Penggambaran katak pada candi ini diyakini mewakili kepercayaan masyarakat sekitar yang percaya jika katak merupakan binatang yang mempunyai kekuatan untuk dapat mendatangkan hujan sehingga katak dipercaya mampu meningkatkan produktivitas pertanian. Selain itu katak yang sering muncul dari dalam air juga dipercaya melambangkan pembaharuan kehidupan dan kebangkitan menuju jalan yang lebih baik



Relief katak di Candi Gampingan

Pada bangunan induk Candi Gampingan saat ditemukan juga terdapat tiga arca Dhyani Buddha Vairocana yang terbuat dari perunggu, dua arca Jambhala, dan arca Candralokesvara yang terbuat dari batu andesit. Secara konseptual arca Jambhala dan Candralokesvara merupakan lambang keberadaan dewa utama pada sebuah bangunan candi. Dapat bisa diartikan bahwa Jambhala mempunyai kedudukan sebagai dharmapala.

Arca Jambhala pada Candi Gampingan mempunyai posisi semadi dengan mata terpejam. Kepala memakai tata rambut kiritamakuta yang menyerupai mahkota (kondisi aus), dengan bagian bawah berbentuk bundar yang makin ke atas makin mengecil dan diberi hiasan berupa untaian manik-manik atau bunga. Tangan kanan memegang Jambhara atau lemon kuning. Dalam bahasa sansekerta jambhara berarti kemenangan, objek ini menyimbolkan kekayaan, kemakmuran dan kesuburan. Tangan kiri bersikap nakula atau mudra dan

memegang garangan. Digambarkan hewan garangan mengeluarkan permata pada mulutnya, hal ini merupakan pengaruh dari budaya Asia Tengah yang menggunakan kulit hewan ini untuk dijadikan tas membawa barang berharga. Garangan menyimbolkan kemurahan hati, pemberian keinginan, harta dan pencapaian. Posisi duduk arca ini adalah paryankasana dengan kaki kiri di bawah kaki kanan yang merupakan simbol perjalanan individu menuju pencerahan.

Posisi arca Jambhala seperti ini dipercayai memiliki peran sebagai dewa pelindung, pembimbing dan ajaran bagi umat untuk mencapai pencerahan. Representasi penyampain ajaran yang terkandung dalam pemujaan Jambhala itu terdapat pada arca Candralokesvara berupa penggambaran vyakhyana-mudra dan konsepsi Lokesvara yang berasosiasi dengan prinsip memberi ajaran dan membantu semua makhluk guna mencapai pencerahan.

Kesatuan candi dengan arca Jambhala dan Candralokesvara menunjukkan fungsi Candi Gampingan sebagai rumah atau tempat dewa (devagrha, devalaya, atau sthana). Penempatan arca dewa yang dipuja pada Candi Gampingan dilatarbelakangi oleh keyakinan bahwa bangunan candi merupakan simbol pusat dunia, dunia para dewa sebagai penghubung antara dunia manusia dengan dunia dewa. Oleh sebab itu candi merupakan tempat yang paling tepat untuk arca yang menjadi lambang kehadiran dewa. Secara spesifik fungsi Candi Gampingan dan latar belakang pendiriannya berkaitan dengan makna arca dewa yang menjadi objek pokok pemujaannya. Dalam hal ini Candi Gampingan berfungsi untuk pemujaan (puja-sthana) bagi Jambhala. Dalam upaya penyelamatan dan sebagai sarana ilmu pengetahuan saat ini arca Jambhala dan Candralokesvara disimpan dan menjadi koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret yang terletak di Pleret, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Candi Gampingan ini merupakan sebuah karya monumental peninggalan dari masa Klasik (Hindu-Buddha) yang dapat kita jadikan sarana pembelajaran terkait perkembangan peradaban manusia baik dari segi budaya, sosial, arsitektur, maupun religi. Diharapkan dengan tetap lestarinya bangunan-bangunan bersejarah ini masyarakat dapat mengetahui kekayaan warisan budayanya sebagai modal dan upaya memperkokoh identitas jati diri bangsa.

Sumber Bacaan

Gupta M.A., R.S., 1972. *Iconography of the Hindus, Buddhists and Jains*. Bombai: D.B. Taraporevala Sons & Co pvt. Ltd.

Ratnaesih, Maulana. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.

Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Daerah Istimewa Yogyakarta. 1995. *Laporan Penggalian Situs Gampingan* (tidak diterbitkan).

<https://www.museumnasional.or.id/seminar-ikonografi-hindu-buddha-koleksi-museum-nasional-2893>

<https://www.bpcbdij.kemdikbud.go.id/cagarbudaya-candi-gampingan>

RAMAYANA DI WONOBOYO: CERITA EMAS DALAM SEBUAH MANGKUK

Umarul Mukhtar

Seksi Permuseuman, Dinas Kebudayaan DIY

Pendahuluan

Kerajaan Mataram Kuno berkembang dengan pesat di Nusantara sejak sekitar abad ke-8 hingga abad ke-10, atau sekitar tahun 732 hingga 1007 Masehi. Tinggalan Kerajaan Mataram Kuno yang paling dikenal luas oleh masyarakat adalah Candi Borobudur dan Prambanan. Selain candi, terdapat juga beberapa prasasti, antara lain Prasasti Canggal, Prasasti Kalasan, Prasasti Mantyasih, serta Prasasti Klurak. Berbagai prasasti tersebut kini disimpan di Museum Nasional Indonesia. Selain berbagai prasasti, terdapat sebuah tinggalan lain dari Kerajaan Mataram Kuno yang mendapat tempat khusus karena dianggap menjadi masterpiece di Museum Nasional Indonesia. Tinggalan tersebut adalah Mangkuk Ramayana.

Penemuan Artefak Emas

Penemuan harta karun paling spektakuler di Indonesia terjadi pada hampir 32 tahun yang lalu, tepatnya tanggal 17 Oktober tahun 1990. Enam petani dari desa Wonoboyo, Klaten, Jawa Tengah, tak menyangka jika pekerjaan galian irigasi mereka hari itu akan berujung pada penemuan sebuah guci yang diduga terbuat dari masa Dinasti Tang (618-907 M) berisi berbagai objek berharga. Atas dasar jasa mereka, Pemerintah memberikan sejumlah imbalan yang dibagikan separuh untuk pemilik lahan, serta separuh lainnya dibagi di antara keenam penemu awal.

Berdasarkan Sistem Registrasi Cagar Budaya Nasional, total dari jumlah temuan di Wonoboyo mencapai setidaknya enam belas kilogram dari berbagai benda yang hampir semuanya terbuat dari emas. Berbagai benda tersebut antara lain: 6 tutup wadah emas, 3 gayung emas, 1 nampan emas, 97 gelang emas, 22 mangkuk emas kecil, sebatang pipa emas yang belum diketahui fungsinya, 2 buah guci emas kecil, 11 cincin emas, 7 piring emas, 8 subang emas, sebuah tas emas, sebuah gagang senjata terbuat dari batu hijau berhias emas, sejumlah manik-manik, dan beberapa uang logam emas berbentuk biji jagung. Dari semua temuan itu terdapat sebuah

masterpiece, yaitu sebuah mangkuk berlekuk enam yang sisi luarnya berhiaskan relief Ramayana. Masterpiece tersebut kemudian dikenal dengan nama Mangkuk Ramayana.

Deskripsi Mangkuk

Mangkuk Ramayana memiliki enam lekuk dengan ukuran panjang 28,8 cm, lebar 14,4 cm, serta tinggi 9,3 cm. Pada sisi-sisi luarnya berukir relief delapan adegan cerita Ramayana, mulai dari bagian masa pembuangan Rama, Shinta, dan Laksmana sampai pada bagian penculikan Shinta oleh Rahwana. Sisi pertama menggambarkan adegan Dewi Shinta digoda kijang emas. Sisi berikutnya menggambarkan adegan Rama memburu kijang emas. Adegan Rama memanah kijang emas yang kemudian menjelma jadi raksasa Marica digambarkan pada lekuk selanjutnya. Di lekuk bagian keempat menggambarkan adegan Rahwana sedang menculik Dewi Sita. Kemudian di lekuk kelima, Rahwana membawa terbang Dewi Sita dengan kereta puspaka yang kemudian bertemu Jatayu. Di lekuk terakhir, terdapat adegan adegan Dewi Sita sudah di taman Istana Alengka bersama para dayang. Ukiran floral, bangunan rumah, dan balai-balai menghiasi semua adegan tersebut. Pembuatan mangkuk ini diduga menggunakan teknik tempa dari sisi dalam atau dikenal dengan teknik repousse, yang akhirnya menghasilkan ukiran-ukiran dengan tingkat kedetilan yang sangat halus. Selain emas, mangkuk ini juga memiliki bahan dasar tanah liat sebagai bahan penguat.

Asal-usul

Melalui kajian epigrafi, Dr. Riboet Darmosoetopo menduga bahwa berbagai tinggalan yang ditemukan di Wonoboyo merupakan milik penguasa pada masa periode penting dalam sejarah Mataram, yaitu sekitar abad ke-9. Dalam periode ini terdapat berbagai konflik perebutan kekuasaan di kerajaan Mataram Kuno. Sepanjang periode tersebut, Kerajaan Mataram Kuno berada dalam masa kekuasaan Rakai Panangkaran, Rakai Pikatan Dyah Saladu, Rakai Kayuwangi Dyah Lokapala, hingga Rakai Watukura Dyah Balitung.

Dasar yang digunakan oleh Dr. Riboet Darmosoetopo adalah inskripsi atau aksara-aksara pendek yang didapati di sejumlah artefak emas yang ditemukan di Wonoboyo. Dr. Riboet menunjukkan aksara Jawa Kuno pada satu bagian mangkuk emas yang berbunyi “*Saragi Dyah Bunga*”. Kata “*Saragi*” dapat berarti sebagai: satuan kelompok, seperti seperangkat alat. Oleh karena itu, frasa “*Saragi Dyah Bunga*” bisa diinterpretasikan sebagai seperangkat alat (sesaji) milik Dyah Bunga. Pada masa itu, “*dyah*” adalah sebutan untuk *garbhanama* seorang bangsawan. Pada artefak lain berupa mangkuk emas bertulis “*Cri Spi*” atau “*Sri Spi*”. Sebutan Sri juga digunakan sebagai *garbhanama* bangsawan. Secara paleografis, aksara yang digunakan populer pada masa Rakai Pikatan hingga Balitung.

Cerita Ramayana dipandang populer pada masa Raja Balitung (Sekitar 898–910), seperti yang ditemukan di salah satu candi terbesar yaitu Candi Siwa di Prambanan. Hal tersebut cukup wajar karena cerita Ramayana sangat populer di wilayah Asia Tenggara. Selain Indonesia, setidaknya terdapat berbagai versi cerita Ramayana ditemukan di berbagai negara Asia Tenggara, seperti Kamboja, Laos, Malaysia, Filipina, serta Thailand. Oleh karena itu, adanya relief Ramayana dalam mangkuk emas berlekuk enam yang ditemukan di Wonoboyo menegaskan kepopuleran cerita Ramayana pada masa tersebut.

Saat ini

Mangkuk Ramayana tersebut tersimpan di Lantai 4, Ruang Khasanah Emas, Gedung Arca, Museum Nasional Indonesia. Koleksi di ruangan ini memiliki perlakuan khusus terutama dalam hal keamanan. Hal tersebut disebabkan karena tingginya nilai koleksi yang tersimpan di ruangan ini. Tidak seperti ruang pameran lainnya, di ruangan ini pengunjung tidak diperbolehkan untuk mengambil foto. Pengunjung juga hanya diperbolehkan berkunjung di ruangan ini hanya sampai jam 15.00 WIB, walaupun bagian lain museum dapat dikunjungi hingga jam 16.00 WIB. Selain itu ruangan ini selalu diawasi oleh petugas keamanan, baik yang berada di dalam ruang pameran, maupun melalui kamera pemantau. Ketatnya keamanan di ruangan ini bermaksud untuk mencegah terulangnya kembali kejadian pencurian artefak yang pernah terjadi di Museum Nasional Indonesia pada tahun 2013. Selain dengan keamanan yang ketat, Pemerintah Republik Indonesia juga melindungi Mangkuk Ramayana ini dengan memberikan status sebagai Cagar Budaya Nasional dengan nama Bokor Emas Berelief Cerita Ramayana Koleksi Museum Nasional Nomor Inventaris 8965. Dengan status sebagai Cagar Budaya Nasional, maka kelestarian koleksi masterpiece Kerajaan Mataram Kuno ini dapat lebih terjaga.

Sumber Bacaan

Goldman, Robert P., 1984. The Ramayana of Valmiki Vol I. Princeton University Press.

Iyengar, Kodaganallur R. Srinivasa, 1981." Asian Variations in Ramayana". Paper disajikan pada International Seminar on Variations in Ramayana in Asia: Their Cultural, Social, and Anthropological Significance, New Delhi, Januari 1981.

Misha, Rajendra, 1997. "Sanskrit Studies in Indonesia", Sanskrit Studies Outside India (SSOI), ed. K.K. Mishra. Delhi: Rashtriya Sanskrit Sansthan.

_. "Temu Evaluasi Penelitian Wonoboyo, 1992". Berkala Arkeologi Edisi Khusus XIII-1993.

<http://cagarbudaya.kemdikbud.go.id/cagarbudaya/detail/PO2013091000003/bokor-emas-berelief-cerita-ramayana-koleksi-museum-nasional-nomor-inventaris-8965>

<https://kekunoan.com/penemuan-harta-karun-kerajaan-mataram-kuno-di-wonoboyo/>

GENTA VAJRA: SARANA KEAGAMAAN MASA MATARAM KUNO

Yashika Sidik Pradhana

Seksi Permuseuman, Dinas Kebudayaan DIY

Museum Sejarah Purbakala Pleret memiliki koleksi genta vajra yang dahulu dipergunakan pada masa Mataram Kuno yang merupakan salah satu koleksi peralatan keagamaan. Genta vajra merupakan penggabungan antara genta (pada bagian bawah) dan hiasan pegangan tangan berupa vajra (pada bagian atas/pegangan). Kata “genta” berasal dari bahasa Sansekerta *ghanta* yang bermakna bel atau lonceng yang berbentuk bulat lonjong seperti topi, dengan bagian dalam berongga dan di dalamnya berisi anak genta, dan jika digoyang-goyangkan maka akan timbul suara atau bunyi yang keras dan nyaring. Badan dan puncak genta dapat diberi hiasan seperti daun, bunga, saluran garis lengkung, atau hiasan binatang seperti singa, gajah, dan naga. Puncak genta berupa pegangan baik berupa lubang gantungan maupun tangkai yang dapat dipegang.

Vajra atau wajra dalam bahasa Sansekerta bermakna halilintar atau intan, objek ini digunakan sebagai benda ritual. Vajra merupakan tongkat logam dengan satu sula yang dikelilingi banyak sula-sula lain yang melengkung ke dalam dan ujungnya menyambung bersatu dengan sula utama di tengah. Vajra dapat terbuat dari bahan logam perunggu.

Teknik pembuatan genta dan vajra dapat dilakukan dengan dua metode cetak logam, yaitu *a cire perdue* dan *bivalve*. Metode *a cire perdue* merupakan metode cetak dengan terlebih dahulu dibuat genta tiruannya dari lilin. Jika genta dari lilin sudah kering dan tercetak sempurna, pada ujung atas dan bawahnya diberi tambahan tongkat kecil dari lilin yang berfungsi sebagai saluran untuk keluar logam cair. Sebelum genta ini dituang cairan logam, terlebih dahulu genta disiram dengan cairan semacam gips sehingga semua lekuk bentuk genta tertutup dengan baik dan sempurna, kecuali lubang saluran keluar. Setelah gips kering, kemudian cetakan tersebut dipanasi agar lilin keluar. Setelah lilin keluar semua dari cetakan, barulah logam cair dituangkan melalui saluran di bagian atas cetakan. Selang beberapa waktu saat logam cair sudah mengeras, barulah cetakan gips tersebut dipecah untuk mengambil hasil genta.

Teknik *bivalve* yang berarti cetakan setangkup, dengan terlebih dahulu membuat sepasang cetakan genta dari tanah liat. Sebelum cetakan kering, terlebih dahulu membuat lubang saluran untuk memasukkan cairan logam. Setelah cetakan tanah liat ini kering, pasangan cetakan tersebut kemudian ditangkupkan/disatukan dan bisa digunakan dengan memasukkan cairan logam ke saluran yang terdapat pada cetakan tersebut. Cetakan dengan metode *bivalve* dapat digunakan berkali-kali.

Berbagai jenis genta yang ditemukan di Indonesia, antara lain genta gantung, genta pendeta, genta binatang, dan klintingan (Soekatno, 1981). Jika dilihat dari bentuknya, koleksi genta vajra Museum Sejarah Purbakala Pleret termasuk ke dalam jenis genta pendeta karena tidak berantai dan pada bagian puncak atau pegangan terdapat vajra. Dinamakan genta pendeta karena objek semacam ini biasa dipergunakan oleh pendeta dalam kegiatan upacara keagamaan. Genta pendeta bertangkai vajra merupakan gambaran aspek dualisme dalam kosmos. Genta adalah simbol feminim (wanita) sedangkan vajra merupakan simbol maskulin (laki-laki) (Anom, 1971).

Ciri umum genta pendeta terletak pada ukurannya yang tidak begitu besar sehingga mudah dibawa, serta pada puncak dilengkapi tangkai pegangan. Bentuk puncak tangkai pegangan beraneka ragam. Berdasarkan hasil studi terhadap beberapa genta pendeta, bentuk hiasan puncak genta identik dengan senjata dan kendaraan para dewa terutama yang termasuk *ekadanta*. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa genta-genta tersebut berfungsi sebagai alat memuja dewa tertentu yang atributnya digunakan sebagai hiasan puncak. Misalnya genta yang diberi hiasan puncak berbentuk vajra khusus untuk memuja Dewa Iswara, genta hiasan puncaknya berbentuk naga khusus untuk memuja Mahadeva, dan sebagainya (Anom, 1971).

Dapat disimpulkan bahwa genta vajra koleksi Museum Sejarah Purbakala Pleret merupakan jenis genta pendeta, dilihat dari ciri dari bentuknya sesuai dengan ciri genta pendeta. Besar kemungkinan bahwa genta vajra yang ditemukan di Soge Sanden, Srigading, Sanden, Bantul, ini di masa lalu merupakan sarana keagamaan di sekitar wilayah tersebut.



Sumber Bacaan

- Adi, Yuniarso K. 1995. "Korelasi Persebaran Genta Perunggu dan Candi di Propinsi Jawa Tengah". Berkala Arkeologi 15 (3): 218-226.
- Anom, I Gusti Ngurah. 1971. Fungsi Genta Pendeta di Bali. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Kusen, 1983. Laporan Deskripsi Koleksi Museum Sana Budaya (tidak diterbitkan).
- Soekatno, Endang Sri Hardiati, 1981. Benda-Benda Perunggu Koleksi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. Jakarta: Puslitarkenas.
- Suartawan, I Gede Arya. 2018. "Unsur Logam pada Genta Kuno Koleksi Museum Blambangan dan Museum Bali: Kajian Elemental-Kuantitatif". Humanis 22 (1): 261-267.

PERADABAN DI BAWAH TIMBUNAN MATERIAL GUNUNG API

Ana Indriyani

Seksi Permuseuman, Dinas Kebudayaan DIY

Lebih dari sepuluh abad yang lalu kejayaan kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha menguasai bumi Nusantara. Selama itu pula misteri tentang peradaban masa itu masih menjadi tanda tanya besar bagi peneliti dan pemerhati sejarah Indonesia. Tidak hanya masalah gambaran kehidupan yang melekat namun juga cara dan penyebab kemajuan teknologi dari kebudayaan yang meninggalkan monumen-monumen besar itu menghilang.

Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan salah satu dari sekian banyak wilayah yang meninggalkan jejak arkeologi nyata yang sampai saat ini masih terus menjadi pusat kajian studi dan penelitian dari penjuru dunia. Yogyakarta tidak melulu berbicara tentang tinggalan arkeologi megah seperti Candi Prambanan maupun Candi Sewu tapi ratusan, bahkan mungkin ribuan candi lain yang terkandung di dalamnya. Salah satu keunikan lain dari candi-candi di Yogyakarta adalah lokasi temuannya. Banyak candi yang ditemukan tidak di atas permukaan tanah melainkan di bawah tanah.



Candi Kimpulan setelah rekonstruksi

Sumber: penulis

Sisi sebelah utara Yogyakarta yang berbatasan langsung dengan gunung api Merapi adalah kunci jawaban dari fakta mengenai banyaknya temuan candi yang terdapat beberapa meter di bawah permukaan tanah. Gunung api Merapi merupakan vulkan muda aktif yang memiliki intensitas letusan yang cukup tinggi. Beberapa catatan sejarah menunjukkan letusan-letusan besar pernah terjadi dan menyebabkan sisi sebelah selatan terdampak oleh aktivitasnya. Berdasarkan tulisan Van Bemmelen (1949), Merapi mengalami letusan besar sekitar tahun 1006 yang pernah dijadikan hipotesis awal perpindahan ibu kota kerajaan Mataram Kuno ke Jawa Timur. Walau pada perkembangannya hipotesis ini terbantahkan oleh Prasasti Sangguran yang menerangkan bahwa perpindahan Mataram Kuno ke Jawa Timur terjadi pada tahun 929, tidak menutup kemungkinan bahwa letusan mulai dari tahun 1006 yang menyebabkan tertimbunnya peradaban megah tersebut.

Candi Kimpulan berada di Kompleks Kampus Universitas Islam Indonesia. Candi yang diperkirakan dibangun abad ke-9 ini terletak kurang lebih lima belas kilometer dari puncak Merapi. Struktur Candi Kimpulan ditemukan hampir lima meter di bawah permukaan tanah, atau 270 cm dari puncaknya tertimbun tanah. Material yang menimbun candi tersebut merupakan perulangan endapan lahar dan endapan sungai yang belum mengalami litifikasi atau pembatuan sempurna. Teridentifikasi sejumlah sembilan belas lapis endapan yang menimbun candi dengan karakteristik berupa struktur laminasi. Material ini tidak lain berasal dari gunung api Merapi dengan Sungai Klanduan di sisi timur situs sebagai media transportasinya.



Candi Kimpulan saat ekskavasi usai penemuan.

Sumber: Museum UII

Titik pembahasan masalahnya, bagaimanakah proses candi ini bisa tertimbun oleh material gunung api? Sebelum membahas lebih jauh, ada hal yang perlu diketahui terkait dengan pembangunan sebuah candi. Penentuan lokasi candi memiliki konsep dasar bahwa candi didirikan dekat dengan sumber mata air atau sungai sebagai unsur yang mensucikan dan menjadi tempat para dewa sebelum bersemayam di candi. Konsep ini yang menyebabkan candi-candi dibangun di dekat sungai. Di sisi lain, sungai juga merupakan sarana transportasi utama aliran material dari gunung api. Jadi tidak heran mengapa struktur candi dapat tertimbun oleh material lahar.

Pertanyaan lain yang muncul, adalah jika candi tertutup oleh material letusan gunung api, tahun berapakah letusan yang menimbun candi? Pertanyaan ini akan menimbulkan jawaban yang cukup sulit mengingat adanya beberapa faktor. Pertama jumlah struktur lapisan penimbun candi. Dari sisi stratifikasi tanah di Candi Kimpulan, terdapat sembilan belas lapisan yang menimbun candi. Jumlah ini tidak serta merta menunjukkan banyaknya letusan yang terjadi di Gunung Merapi. Lapisan ini hanya menunjukkan prosesnya penimbunannya. Kedua, faktor eksternal lain yang mempengaruhi seperti, curah hujan, erosi lahan, banjir yang sumber materialnya tidak pasti berasal dari letusan terakhir atau terdahulu. Kesimpulannya, adanya sembilan belas kali pengendapan menunjukkan bahwa timbunan tidak berasal dari letusan yang seketika menimbun candi.

Candi Kimpulan termasuk baru ditemukan yaitu tahun 2009. Temuan terdahulu yang merupakan bukti nyata betapa energi dari letusan Gunung Merapi antara lain adalah Candi Sambisari, Candi Kedulan, Candi Morangan, dan Candi Gampingan. Selain itu juga terdapat situs-situs yang tertimbun material gunung api, yaitu Situs Palgading, Situs Kadisoka, Situs Klodangan, Situs Mantup, dan Situs Payak. Banyak temuan lainnya yang masih dalam proses identifikasi dari sekitar gunung api Merapi. Sebagai gambaran, tahun 2019 di daerah Salam dan Duwet Wukirsari ditemukan jaladwara dan struktur batu yang tertata rapi. Temuan ini memperkuat dugaan candi baru karena sebelumnya telah ditemukan Yoni dan arca di sekitar lokasi (Kompas, 2019).

Temuan-temuan arkeologis dan fakta-fakta geologis tentang kondisi candi dan situs yang ada di Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki arti penting dalam perkembangan sejarah dan kebudayaan Nusantara. Tidak menutup kemungkinan akan ada temuan lain yang akan terungkap kepermukaan di kemudian hari dan menambah daftar panjang kekayaan kebudayaan. Candi dan situs yang tertimbun ini sebagian besar berasal dari abad ke-8 sampai dengan ke-9 yang memperkuat

bukti peradaban dan kejayaan kerajaan terdahulu yaitu Mataram Kuno yang berkuasa antara abad tersebut.

Rekam jejak peninggalan Kerajaan Mataram Kuno tersembunyi di dalam tanah dan menunggu waktu untuk menunjukkan kembali eksistensinya dalam kurun waktu yang berbeda. Hal ini menjadi pengingat bahwa peradaban akan memiliki masanya sendiri-sendiri, bahwa mungkin sejarah itu akan terulang kembali entah kemajuan kebudayaannya atau siklus alamnya. Di sinilah pentingnya manusia untuk terus memahami dan memaknai karena bukti itu sudah pasti, yaitu bahwa terdapat lapisan peradaban yang pernah hidup di bawah lapisan peradaban yang kita tinggali saat ini.

Sumber Bacaan

- Ayuati, Manggar Sari, dkk., 2011. *Harmoni Pembangunan dan Pelestarian Candi Kimpulan*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Yogyakarta.
- Mulyaningsih, S. 2005. "Prospeksi Geowisata Candi-Candi dan Kegunungapian di Yogyakarta". *Proceedings Joint Convention Surabaya 2005-HAGI-IAGI-PERHAPI*. 646-654
- Riomantha, Transpiosa, 2019. "Lelakon Negeri Tiga Daun". *National Geographic Indonesia*, 03: 49
- _. 2019. "Dugaan Candi di DIY". *Kompas*, 03 27
- _. 2019. "Temuan Batu Perkuat Dugaan Candi Baru". *Kompas*, 04 04

